

**INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL  
UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS VII  
DI SMPN 1 KEPANJEN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Afan Nur Mubarak

NIM. 14130098



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Juli, 2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL**  
**UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS VII**  
**DI SMP N 1 KEPANJEN**

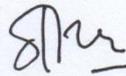
**Oleh :**

**Afan Nur Mubarak**

**NIM. 14130098**

**Disetujui oleh :**

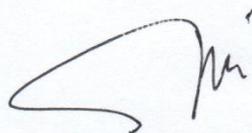
**Dosen Pembimbing**



**Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si**  
**NIP. 197203202009012004**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



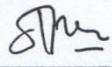
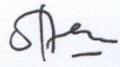
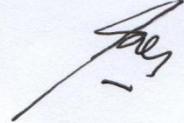
**Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA**  
**NIP. 197107012006042 001**

HALAMAN PENGESAHAN  
**INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL**  
**UNTUK MENUMUHKAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS VII**  
**DI SMPN 1 KEPANJEN**

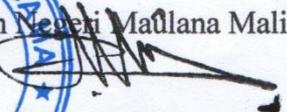
SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh Afan Nur Mubarak (14130098)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Agustus 2018 dan  
dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu **persyaratan** untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. H. Langgeng Budiantoro, M. Pd NIP. 197114102003121001	 : _____
Sekretaris Sidang Aniek Rachmaniah, M.Si NIP. 19720320 2009012004	 : _____
Pembimbing Aniek Rachmaniah, M.Si NIP. 19720320 2009012004	 : _____
Penguji Utama Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag NIP. 1973101172000031001	 : _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga ananda bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Atas berkat rohmat Allah yang maha kuasa ananda persembahkan karya ini untuk orang yang sangat ananda ta'dhimi dan sayangi yaitu Ayah Ibunda tercinta.

Dalam penyusunan usulan Skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kesanggupan dan kesehatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pada segenap Guru-Guru dan Dosen-Dosenku yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan padaku
3. Kedua orang tua Moch Nurcholis dan Ibu Siti Marfiah yang telah memberikan dukungan materi maupun moril selama penyusunan usulan skripsi ini.
4. Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sejak penyusunan usulan penelitian sampai dengan selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman pejuang bu Aniek (Faisol, Fitri, Ajeng, Nova, Dian) yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
6. Teman-teman IPS angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
7. Begundal Joyosuko 42 b (mbah Fajar, Sugik, Egar, Idham, Bang Sep, Barok) selalu memberikan dukungan dan semangat

HALAMAN MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad : 7)<sup>1</sup>

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ ذَلِكَ التَّعْلُمِ سَاعَةً # تَجَرَّعَ ذَلِكَ الْجَهْلِ طَوْلَ حَيَاتِهِ

Barangsiapa yang tidak merasakan pahitnya menuntut ilmu sebentar saja, maka ia akan merasakan pahitnya kebodohan sepanjang hidupnya (Imam Asy-Syafi'i)<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Al-Hikmah,Al-Quran dan Terjemah(Bandung,Diponegoro,2009),hlm:507

<sup>2</sup> Imam Asy-Syafi'i. Diwan Imam Syafi'i((Lebanon, Dar El Fikr)

Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Afan Nur Mubarak

Malang, 24 Juli 2018

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Afan Nur Mubarak

NIM : 14130098

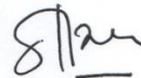
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Budaya Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII di SMP N 1 Kepanjen

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing, 24 Juli 2018



Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si  
NIP. 197203202009012004

**SURAT PERNYATAAN**  
**ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afan Nur Mubarok

NIM : 14130098

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)

Alamat : Ds. Semambung, Kec. Kayen Kidul, Kab. Kediri

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Budaya Lokal Untuk Menumbuhkan  
Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII di SMPN 1  
Kepanjen

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Juli 2018  
Yang membuat pernyataan,



Afan Nur Mubarok  
NIM. 14130098

## KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: Internalisasi Nilai Budaya Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kapanjen. Ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, dan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Shalawat dan salam mariklah kita sampaikan kepada tauladan umat yang menjadi panutan bagi seluruh umat, beliaulah junjungan kita umat islam, Nabi akhir zaman, Muhammad SAW. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga laporan ini selesai.
5. Drs. Ridha Basuki, M.Si selaku kepala sekolah SMPN 1 Kapanjen, , yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dilembaga yang dipimpin.
6. Eny Purwaningsih, S.Pd selaku Koorlakbid. Kurikulum di SMPN 1 Kapanjen, yang telah memberkan arahan dalam melakukan kolaborasi terhadap guru mata pelajaran IPS.
7. Mateus Subowo, S.Pd selaku Koorlakbid. Kesiswaan di SMPN 1 Kapanjen, yang telah membantu mendukung kegiatan dengan memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan selama kegiatan penelitian.

8. Suharto Eko P., S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Kepajen yang telah membantu mendukung kegiatan dengan memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan selama kegiatan penelitian.
9. Segenap Guru dan siswa-siswi SMPN 1 Kepajen yang telah membantu banyak terhadap proses penelitian.
10. Semua teman-teman IPS angkatan 2014 yang sudah mendukung dan memberikan semangat sehingga skripsi ini telah selesai dengan baik.

Sebagai manusia biasa, tentu dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini menjadi manfaat bagi setiap yang membacanya, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua, Amin.

Alhamdulillahirabbil'amin .

Malang, 24 Juli 2018

Penulis,

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Panjang

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

## DAFTAR TABEL

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
Table 4.1 Susunan Tim Adiwiyata.....	63
Tabel 4.2 Jumlah Guru.....	66
Tabel 4.3 Jumlah Siswa.....	67
Tabel 4.4 Prestasi Siswa.....	67
Tabel 4.5 Sarana Prasarana.....	68
Table 4.6 Nilai-Nilai Siswa.....	88

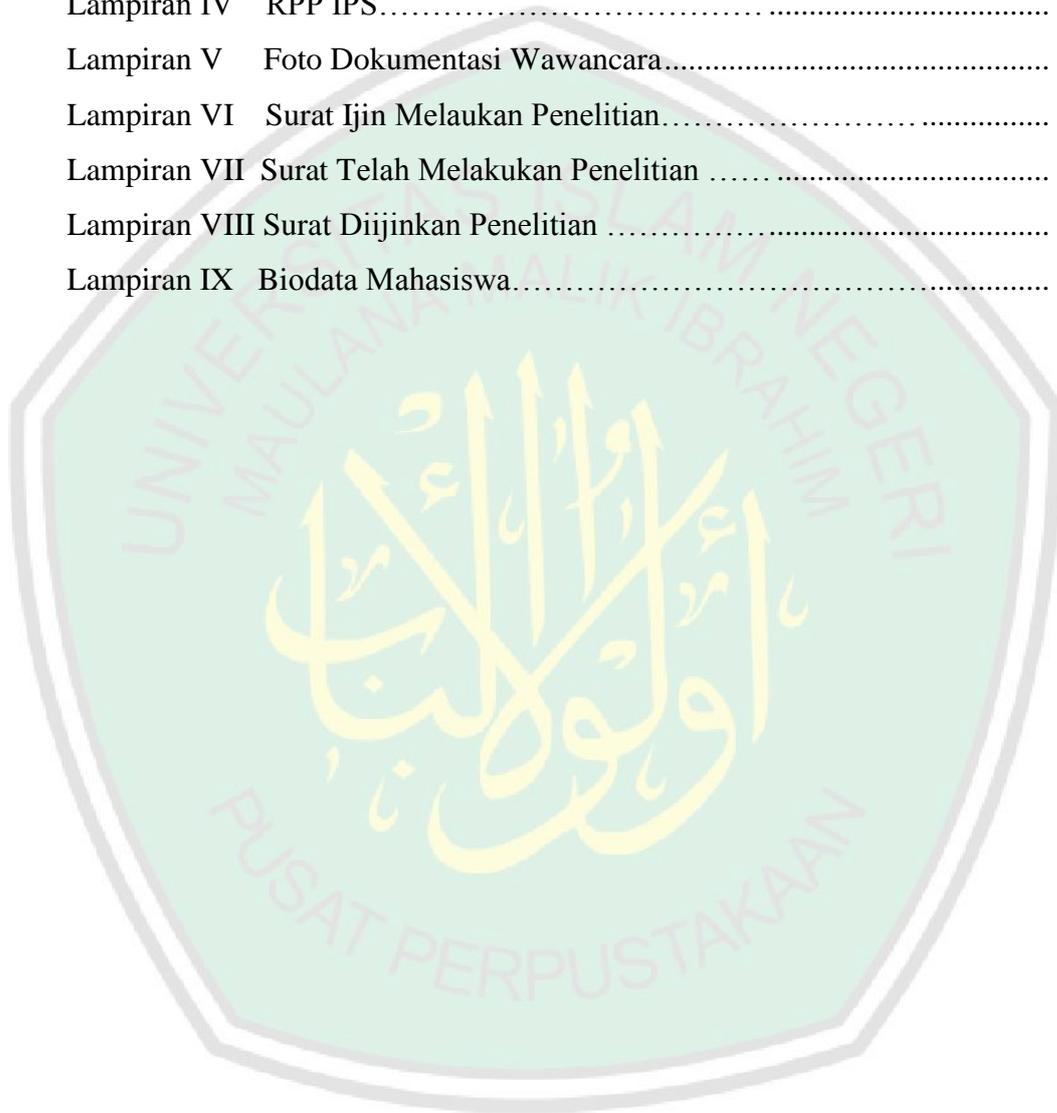


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kebudayaan NAD.....	73
Gambar 4.2 Kebudayaan Sumatra Utara.....	73
Gambar 4.3 Kebudayaan Riau- Pekan Baru.....	73
Gambar 4.4 Kebudayaan D.K.I Jakarta.....	73
Gambar 4.5 Kirab Budaya.....	77
Gambar 4.6 Kirab Budaya Siswa Menggunakan Pakaian Dayak.....	77
Gambar 4.7 Kirab Budaya Siswa Menggunakan Pakaian Bali.....	77
Gambar 4.7 Kirab Budaya Siswa Menggunakan Pakaian Jawa.....	77
Gambar 4.7 Batik dari Desain Siswa SMPN 1 Kapanjen Saat Mewakili Lomba Tingkat Jawa Timur.....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Bukti Konsultasi.....	109
Lampiran II	Instrumen Pertanyaan.....	120
Lampiran III	Struktr Organisasi.....	113
Lampiran IV	RPP IPS.....	114
Lampiran V	Foto Dokumentasi Wawancara.....	125
Lampiran VI	Surat Ijin Melaukan Penelitian.....	127
Lampiran VII	Surat Telah Melakukan Penelitian .....	128
Lampiran VIII	Surat Dijjinkan Penelitian .....	129
Lampiran IX	Biodata Mahasiswa.....	130



## Daftar Isi

<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Halaman Persembahan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto</b> .....	<b>v</b>
<b>Halaman Nota Dinas Pembimbing</b> .....	<b>vi</b>
<b>Halaman Pernyataan</b> .....	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>viii</b>
<b>Halaman Transliterasi</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xi</b>
<b>Daftar Bagan</b> .....	<b>xii</b>
<b>Daftar Lampiran</b> .....	<b>xiii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xiv</b>
<b>Abstrak Bahasa Indonesia</b> .....	<b>xvi</b>
<b>Abstrak Bahasa Inggris</b> .....	<b>xvii</b>
<b>Abstrak Bahasa Arab</b> .....	<b>xviii</b>
<b>Bab I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penelitian.....	13
<b>Bab II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
A. Landasan Teori.....	15
1. Tinjauan Internalisasi.....	15
2. Tinjauan Budaya.....	18
3. Tinjauan Nasionalisme.....	29
4. Tinjauan Sikap.....	42

B. Kerangka Berpikir.....	51
<b>Bab III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti.....	52
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Data dan Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	56
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	57
<b>Bab IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	59
B. Hasil Penelitian.....	69
<b>Bab V Pembahasan.....</b>	<b>91</b>
A. Proses Internalisasi Nilai Budaya Lokal di SPM N 1 Kepanjen.....	91
B. Hasil Internalisasi Nilai Budaya Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di SMPN 1 Kepanjen.....	96
<b>Bab VI PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Mubarok, Afan Nur. 2018. *Internalisasi Nilai Budaya Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kepanjen*. Skripsi, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si.

---

Budaya merupakan kekayaan yang dimiliki suatu bangsa, seiring perkembangan zaman banyak rasa cinta dan bangga terhadap budaya sudah mulai luntur terutama pada generasi muda menurunnya. Menurunnya rasa cinta dan bangga terhadap budaya ditandai dengan banyaknya generasi muda yang lebih mengenal dan mengetahui budaya bangsa lain. Oleh karena itu dalam upaya menumbuhkan sikap nasionalisme salah satunya dengan menanamkan kembali rasa cinta dan bangga terhadap budaya bangsa sendiri maka penting adanya peran dari seluruh warga sekolah dalam menanamkannya sejak dini. Berangkat dari latar belakang itulah, penulis bermaksud membahas internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Kepanjen.

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) Untuk mengetahui proses internalisasi nilai budaya lokal di SMPN 1 Kepanjen. (2) Untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa setelah memahami nilai budaya lokal di SMPN 1 Kepanjen.

Untuk mencapai tujuan ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian untuk subjek dalam penelitian ini adalah guru IPS, siswa dan sekolah Informan dalam penelitian adalah : Kepala Sekolah, bidang kesiswaan, bidang kurikulum, guru IPS, siswa SMPN 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa kelas VII di SMPN 1 Kepanjen yaitu, Nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan, menghargai perbedaan, kerjasama dan saling menghargai, bertanggung jawab, kebersamaan, sikap cinta tanah air, Sikap toleransi, Tolong menolong, Meminjami teman yang tidak mempunyai alat tulis, Tidak melakukan bullying, tidak memaksakan pendapat.

**Kata Kunci :** Budaya Lokal, Sikap Nasionalisme Siswa

## ABSTRACT

Mubarok. Afan Nur. 2018. *Internalization of Local Culture to Grow Nationalism of VII Graders Student In SMPN 1 Kepanjen*. Thesis. Social Science Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor. Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si.

---

Along with the times, love and pride toward culture as nation's wealth is getting faded away especially in young generation. The decrease is marked by young people who are more familiar with foreign culture. Therefore, in order to boost nationalism, we need to re-instill a sense of love and pride in our own culture. It is important to have the role of all school citizens. Based on this phenomenon, the author intends to discuss the internalization of the value of local culture to grow nationalism in students of SMPN 1 Kepanjen.

This research aimed at: (1) finding out the process of internalization of local culture in SMPN 1 Kepanjen. (2) finding out the nationalism of students after understanding the local cultural values in SMPN 1 Kepanjen.

In order to achieve this goal, descriptive qualitative research approach was used. The subjects of this research were social studies teachers, students and school. The information in this research were: Principal, Student Affairs Division, Curriculum Divisions, Social Studies Teacher, and students of SMPN 1 Kepanjen. Data collection techniques used were interview, observation and documentation.

The result of this research indicated that the nationalism attitude of the seventh grade student in SMPN 1 Kepanjen includes: the value of togetherness, unity, tolerance, cooperation and respect, responsibility, togetherness, patriotism, help each other, lend stationary for friends, do not bullying, and respect others' opinion.

**Keywords:** Local Culture, Students' Nationalism Attitudes.

## مستخلص البحث

مبارك، عفان نور. 2018. غرس قيم الثقافة المحلية لتنمية النزعة القومية لدى طلبة الصف السابع في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 1 كيفانجين. البحث الجامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أنيك رحمنية، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** الثقافة المحلية، النزعة القومية لدى الطلبة.

الثقافة هي ثروة تملكها أمة، مع مرور الزمن بدأ تنقص شعور الحب والفخر على الثقافة عند جيل الشباب. تميز انخفاض شعور الحب والفخر على الثقافة بعدد كبير من الشباب الذي يدرك ويعرف ثقافة الشعوب الأخرى أكثر من ثقافتهم الوطنية. لذلك، من إحدى المحاولات في تنمية النزعة القومية هي غرس الشعور بالحب والفخر على الثقافة الوطنية. فمن الضروري مشاركة المجتمع المدرسي لغرسها في وقت مبكر. بناء على هذه الخلفية، قام الباحث بدراسة غرس قيم الثقافة المحلية لتنمية النزعة القومية لدى طلبة في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 1 كيفانجين.

يهدف هذا البحث إلى: (1) معرفة عملية غرس قيم الثقافة المحلية في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 1 كيفانجين، (2) معرفة النزعة القومية لدى الطلبة بعد فهمهم عن قيم الثقافة المحلية في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 1 كيفانجين.

استخدم الباحث منهج البحث الكيفي الوصفي لتحقيق أهداف البحث، يتكون موضوع هذا البحث من معلمي العلوم الاجتماعية، الطلبة والمدرسة. وأما مجتمع البحث فهو رئيس المدرسة، ووكيله لشؤون الطلاب، ووكيله للشؤون الأكاديمية، ومعلموا العلوم الاجتماعية، وطلبة في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 1 كيفانجين. تم جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والوثائق.

وأشارت نتائج هذا البحث إلى أن النزعة القومية لدى طلبة الصف السابع في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 1 كيفانجين هي قيمة العمل الجماعي والوحدة والاتحاد، واحترام الاختلاف، والتعاون والاحترام المتبادل والمسؤولية، وموقف حب الوطن والتسامح، والتعاون، ويقوم بإعارة الزميل الذي لم يكن لديه الأدوات الكتابية، لا يعمل البلطجة، لا يفرض آراءه.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Budaya adalah hasil karya manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai kebiasaan atau acuan kehidupan.<sup>3</sup> Budaya merupakan sebuah identitas bagi sebuah daerah yang mengacu pada kehidupan (cara hidup) dalam suatu kelompok daerah tersebut.

Terciptanya budaya tidak lepas dari proses interaksi sosial baik antara individu, antar kelompok, ataupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan realitas paling nyata dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup> Firman Allah dalam Q.S Al-Hujarat:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>5</sup>

Dalam penggalan ayat surat Q.S Al-Hujarat:13 telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah tujuannya supaya kita saling mengenal satu sama lain. Banyak cara untuk

<sup>3</sup> Eko A. Meinarto, dkk, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat* (Jakarta: penerbit Salemba Humanika, 2011), hal.98.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 55-57

<sup>5</sup> Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung, Diponegoro, 2009), hlm: 517

mengenal bangsa atau suku lain salah satunya melalui budaya, jika dipahami setiap budaya yang ada pada suatu daerah mencerminkan kondisi dari daerah tersebut baik kondisi soaial, ekonomi, kehidupan sehari-hari dll.

Budaya tidak hanya tercipta atau sengaja dibuat tanpa ada artinya melainkan budaya dibuat dengan menggunakan nilai-nilai yang sudah disepakati sebelumnya oleh suatu masyarakat dalam suatu lingkungan sosial. Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya mencerminkan suatu daerah, masyarakat dan menjadi ciri atau jati diri dari dalam masyarakat, nilai-nilai yang terkandung didalam budaya menjadi ikatan yang sudah disepakati dan menjadi pemersatuan masyarakat.

Budaya bisa menjadi landasan kemajemukan untuk mengetahui seberapa tinggi peradaban suatu bangsa. Kita bisa membuktikan hal ini bahwasannya perkembangan dan kemajuan suatu bangsa selalu ada keterkaitan yang signifikansi budaya. Namun dimasa sekarang ini budaya justru dianggap sebagai salah satu pemicu timbulnya berbagai persoalan bangsa.<sup>6</sup> Maka dalam hal ini perlu ditekankan lagi pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang sudah mulai kurang diperhatikan pada masa sekarang. Maka untuk mewujudkan hal ini perlu adanya pemahaman atas nilai-nilai budaya dalam sebuah pendidikan pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mencetak sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai. Didalam tujuan pendidikan nasional juga berkaitan dengan hal tersebut yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>6</sup> Takdir Ilahi.muhammad,*Nasionalisme dalam Bingkai pluralitas Bangsa*,(Jogjakarta.Ar-Ruzz media.2014),hlm.111.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kretif, mandiri, dan menjadi warga demokrasi yang bertanggung jawab.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan atau kemendikbud membuat pengembangan pendidikan dan karater bangsa pada tahun 2011. Ada 18 nilai-nilai yaitu jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengargai prestasi, bersahabar, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab.

Di setiap sekolah umumnya memiliki mata pelajaran IPS yang diajarkan, hal ini berhubungan dengan pengembangan pembelajaran yang dibuat kemendikbud tahun 2011. Maka dari sini nantinya akan di masukna nilai-nilai budaya lokal kedalam mata pelajaran IPS , hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepada siswa untuk lebih mengenal budaya lokal. Sesuai dengan pengembangan pendidikan kemendikbud tahun 2011 tentang pendidikan budaya dan kerakter bangsa.

Selain untuk mengenal budaya lokal pemahaman nilai-nilai budaya juga untuk menumbuhkan sikap nasionalisme. Telah di ketahui bahwa budaya merupakan kesepakatan dari kelompok masyarakat di suatu daerah dan menjadi jati diri dari suatu daerah maka dengan memahami nilai-nilai budaya lokal diharapkan menumbuhkan sikap nasionalisme.

Nasionalisme bisa diartikan sebagai 1.Paham kebangsaan; 2.Suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara suatu pemerintahan sendiri, dimana para anggota menganggapnya sebagai bangsa yang aktual atau potensial; semangat kebangsaan.

Pada era sekarang ini banyak generasi muda yang tidak mengenal budaya-budaya lokal yang ada di daerahnya. Kebanyakan budaya di munculkan pada hari tertentu-tertentu saja maka banyak generasi-generasi muda yang tidak mengenal arti sesungguhnya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya, maka dari itu perlu adanya pemahaman nilai-nilai budaya pada siswa disekolah.

Siswa sekarang ini banyak kemungkinannya sikap nasionalismenya menurun. Menurunnya sikap nasionalisme ini bisa menjadi menurunnya rasa cinta dengan dan bangga menjadai bangsa Indonesia. Salah satu ciri dari menurunnya sikap nasionalisme yaitu kurang mencintai produk-produk dalam negeri, dalam hal ini budaya termasuk produk atau kekayaan dalam negeri jika banyak siswa yang sudah tidak mengenal budaya dalam negeri maka bisa dipastikan sikap nasionalismenya menurun.

Siswa di SMPN 1 Kepanjen menurut guru-guru di SMP tersebut juga mulai menurun atau memudar sikap nasionalismenya. Banyak faktor yang menyebabkan sikap nasionalisme menjadi luntur salah satunya dengan teknologi menjadi cepat masuknya budaya asing. Bila kebanyakan dari generasi muda yang mencintai budaya asing maka bisa mengakibatkan budaya bangsa sendiri menjadi tersingkirkan padahal budaya tersebut yang membuat bangsa ini menjadi semakin besar.

Melalui pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang ada disekolah bisa digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya-budaya yang ada disuatu daerah. Dalam pelajaran ini siswa bisa diperkenalkan budaya-budaya lokal dari sini maka siswa bisa diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung

didalamnya, setelah di kenalkan maka diharapkan bisa memahami arti dari nilai-nilai budaya tersebut dan menjadi lebih mencintai budaya- budaya lokal. Budaya-budaya lokal tidak hanya menjadi seni dari suatu daerah saja melainkan sudah dijadikan budaya nasional meskipun itu masih menjadi ciri khas dari suatu daerah, tetapi setiap daerah memang mempunyai ciri khas-nya masing-masing yang sama-sama mengandung nilai-nilai.

Budaya lokal yang sudah diakui menjadi bagian dari budaya nasional bila dikenalkan siswa sejak dini diharapkan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dan lebih memahami identitas dari sebuah negara, didalam negara pasti ada persatuan dan kesatuan. Dengan mencintai budaya nasional maka berarti bisa menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui internalisasi nilai-nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian “**Internalisasi Nilai-nilai Budaya Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa**”. Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai budaya lokal di SMPN 1 Kepanjen?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di SMPN 1 Kepanjen?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai budaya lokal di SMPN 1 Kapanjen.
2. Untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa setelah memahami nilai budaya lokal di SMPN 1 Kapanjen.

### D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan adanya manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi:

1. Manfaat bagi pembaca
  - a. Memberikan pemahaman bagi pembaca akan pentingnya pemahaman nilai nilai budaya lokal yang ada.
  - b. Sebagai sumbangan referensi-referensi serta saran tentang menumbuhkan sikap nasionalisme.
2. Manfaat bagi pengembangan keilmuan
  - a. Sebagai kontribusi internalisasi nilai-nilai budaya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme
  - b. Memunculkan ide-ide yang baru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme
3. Manfaat bagi peneliti
  - a. Menambah wawasan berfikir kritis untuk melatih kemampuan dalam memahami dan menganalisis nilai-nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme.
  - b. Sebagai efektifitas awal untuk terus mengembangkan sikap nasionalisme.

### **E. Originalitas Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini peneliti mamaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan untuk melihat tingkat keaslian penelitian. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan internalisasi dan budaya.

Penelitian yang dilakukan Gita Enggarwati, deng judul “*Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD NEGERI 2 Sumampir*” tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan dan lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena dapat dilakukan guru setiap hari. Perwujudan sikap nasionalisme siswa antara lain perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, serta bekerja keras. Perilaku siswa yang paling menonjol diantara aspek tersebut adalah kerja keras karena guru melakukan pembiasaan kepada siswa untuk aktif ketika pembelajaran. Penyebab terhambatnya

penanaman sikap nasionalisme antara lain keterbatasan media pembelajaran, waktu, serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>7</sup>

Pada penelitian yang dilakukan Herlina Nensy, *Internalisasi Sikap Sosial dalam Proses Pembelajaran IPS di MTS Al-Maaruf 1 Singosari Malang* tahun 2015 ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk menginternalisasikan sosial namun yang digunakan oleh guru-guru di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang khususnya guru IPS seperti : a. Pemberian motifasi, nasihat, dan melatih siswa untuk bertanya, menjawab, memberikan pendapatnya merupakan cara yang dilakukan pada setiap pertemuan merupakan cara yang digunakan untuk menumbuhkan sikap percaya diri namun ketika siswa belum memiliki sikap percaya diri guru memberikan motivasi kepada siswa. b. memberikan tugas kepada siswa agar siswa memiliki sikap tanggung jawab, jika siswa tidak mengerjakan tugas guru bisa memberikan hukuman, c. Membiasakan siswa selalu disiplin dengan cara menanamkan kebiasaan dalam hal ketepatan masuk kelas, mengumpulkan tugas, dan kerapian berseragam, d. Mengoreksi tugas siswa untuk mengetahui tugas tersebut dikerjakan sendiri atau mencontek, mengajarkan siswa tenang peduli terhadap lingkungan. Dari hasil internalisasi metode diatas menghasilkan beberapa sikap 1). Meskipun siswa kurang mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya siswaberani diberi amanah untuk menjadi ketua kelas. 2) siswa memiliki betuk kepedulian terhadap temannya. Siswa mampu menerima kritikan dan saran ini memnunjukkan jika siswa memiliki rasa percaya diri yang

---

<sup>7</sup> Gita Enggarwati, Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Papa Siswa Kelas IV SD NEGERI 2 Sumampir, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unifersitas negri Yogyakarta, Januari.2014

baik. 3) siswa menjadi terbiasa dengan jadwal yang terstruktur seperti jadwal kegiatan di pondok dan pelajaran sekolah. Ketika dalam proses internalisasi ada beberapa kendala yang ditemui oleh peneliti yaitu seperti : a) kendala dari diri sendiri seperti malu, kurang terlatih, tidak ada keinginan untuk menerapkan dan kurangnya motivasi, b) kendala yang berasal dari luar seperti pengaruh lingkungan dan teman. Dari kendala diatas tentunya ada solusi untuk menyelesaikannya diantaranya a) pemberian motivasi, nasihat, dan bimbingan secara bersama-sama maupu pribadi, b) memberikan contoh tentang sikap yang seharusnya dilakukan<sup>8</sup>.

Di sekripsi Kusnul Ika Wijayanti dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Budaya Grebeg Suro Sebagai Wujud Interaksi Sosial Masyarakat Gunung kawi. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Unifersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.* Tahun 2016. Hasil penelitian memperoleh data seperti berikut: 1) perayaan Grebeg Suro tepatnya Tanggal 1 Suro tahun 2015 mengusung tema 14 jolen yang akan ditampilkan dari masing-masing warga masyarakat gunung kawi. Terdapat makna tersendiri pada setiap jolen. 2) penanaman nilai-nilai Grebeg Suro sebagai wujud dari interaksi sosial masyarakat gunung kawi, pada puncak peringatan Grebeg Suro dibakar salah satu jolen yang bermakna nafsu manusia, manusia diajak memasuki dan memaknai tahun baru dengan gaya hidup baru sepenuhnya dan bergarap menemukan kehidupan sesungguhnya dan kembali suci. Dengan kesadaran bahwa kebudayaan adalah milik bersama maka memahami nilai

---

<sup>8</sup> Nensy.Herlina, *Internalisasi Sikap Sosial dalam Proses Pembelajaran IPS di MTS Al-Maaruf 1 Singosari Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Unifersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.2015

persaudaraan rasa toleransi, serta menghargai satu sama lain. 3) persepsi tokoh agama Islam Gunung Kawi tentang Budaya Grebeg Suro diantaranya: a) tokoh agama islam (yang masih kejawen) setuju dikarenakan pada puncaknya pembakaran sangkala yang maknanya digambarkan sebagai pemusnahan amarah b) tokoh agama islam (yang berada ditengah-tengah) selalu mendukung asalkan pada acara Grebeg Suro tidak menyalahi syariat Islam dan tidak mengarahkan pada hal-hal kemusyikan c) tokoh agama islam (yang memang teguh dengan syariat islam) bahwa acara Grebeg Suro ini sudah mendekati syirik karena adanya jolen-jolen yang dilambangkan untuk membakar amarah.<sup>9</sup>

Table 1.1  
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll, Penerbit, dan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Gita Enggarwati, Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Papa Siswa Kelas IV SD NEGERI 2 Sumampir, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan	Sama-sama membahas sikap nasionalisme siswa	Meneliti tentang internalisasi nilai-nilai budaya lokal	Meneliti tentang internalisasi nilai-nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikapn nasionalisme

<sup>9</sup> Kusnul Ika Wijayanti dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Budaya Grebeg Suro Sebagai Wujud Interaksi Sosial Masyarakat Gunung kawi. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Unifersitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.2016*

	Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unifersitas negri Yogyakarta, (Skripsi 2014)			
2	Herlina Nensy, <i>Internalisasi Sikap Sosial dalam Proses Pembelajaran IPS di MTS Al-Maaruf 1 Singosari Malang.</i> Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Unifersitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Meneliti internalisasi sikap sosial	Penelitian tentang internalisasi nilai budaya	Meneliti tentang internalisasi nilai-nilai budaya lokal
3	Kusnul Ika Wijayanti, Penanaman Nilai- Nilai Budaya Grebeg Suro Sebagai Wujud Interaksi Sosial Masyarakat Gunung kawi. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,	Meneliti tentang budaya dan nilai-nilai budaya	Meneliti internalisasi nilai budaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme	Meneliti internalisasi nilai budaya untuk menumbuhk n sikap nasionalisme

	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Unifersitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.			
--	---	--	--	--

#### F. Definisi Istilah

Peneliti memaparkan definisi operasional (Definisi Istilah) untuk mempermudah dalam memahami judul Skripsi ini serta mengetahui tujuan pembahasan. Berikut ini adalah paparan penegasan judul:

1. Penanaman nilai-nilai adalah proses atau cara menanamkan suatu hal yang bermutu sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan(Said Agil Al Munawar, 2005;4).<sup>10</sup>
2. Budaya adalah keseluruhan kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
3. Nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara.
4. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif yang berupa kecenderungan ununtuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap orang atau barang baik secara positif maupun negatif.

<sup>10</sup> Said Agil Husin Al Munawar. *Fikih Hubungan antar Agama.*( Jakarta: Penerbit Ciputat Press. 2005)hal.4

## **G. Sistematika Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari VI (enam) bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

### **Bab I Pendahuluan**

Membahas pendahuluan dalam penelitian yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Kajian Pustaka**

#### **a. Landasan Teori**

1. Tinjauan Nilai-Nilai Budaya
2. Tinjauan Nasionalisme
3. Tinjauan Internalisasi Nilai-Nilai Budaya

#### **b. Kerangka Berfikir**

### **Bab III Metodologi Penelitian**

Memaparkan hal-hal yang terkait dengan penelitiannya, antara lain pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data.

### **Bab IV Hasil Riset**

Memaparkan data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan fokus masalah internalisasi nilai-nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

## Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian.

## Bab VI

- a. Kesimpulan
- b. Saran

## Daftar Pustaka

Daftar-daftar rujukan yang digunakan penulis untuk kajian pustaka



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tinjauan Internalisasi

###### a. Pengertian Internalisasi

Pengertian secara harfiah, internalisasi merupakan penghayatan proses terhadap tahapan ajaran, doktrin atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan tahapan pembiasaan kembali hasil-hasil objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah yaitu kesadaran subyektif.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian nilai yang dalam bahasa *Inggris* berasal dari kata *Value*, berasal dari bahasa latin *Valere, valoir, value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.<sup>12</sup> Ada harga dalam artian tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>13</sup>

Memang cukup sulit untuk mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat mengenai definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

---

<sup>11</sup> Beger, seperti dikutip F. Budi Haerdiman, 2003, hlm: 101

<sup>12</sup> Rahmat Mulya, *mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), hlm: 17

<sup>13</sup> Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, : Balai Pustaka, 1995), cet. 4, hlm: 690.

- 1) Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit bukan fakta yang tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>14</sup>
- 2) Noeng Muhajir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang nirmatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalnya membutuhkan penafsiran.
- 3) Definisi menurut Fraenkel: *“Value is an idea a concep about what some one thinks in important in life”*.<sup>15</sup> Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.
- 4) Menurut Driyakara nilai adalah: *“hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia”*.<sup>16</sup> oleh Driyakara dijelaskan lebih lanjut bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik memang tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya, sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Sebagai contoh berlian itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama pengaruhnya.

---

<sup>14</sup> Sidi Gaza, *Sistematika Filsafat*, buku IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 20.

<sup>15</sup> J.R. Fraenkel, *How to teach about Values: an Analitic Approach*, (New jersey: Preteice Hall, inc. 1975), p. 6.

<sup>16</sup> Sutajo Adisusilo, *“Pendidikan Nilai dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora”* dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, (eds), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. 5, hlm. 72.

- 5) Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia”.<sup>17</sup>

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai bagian dari diri seseorang.<sup>18</sup> Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai, demikianlah menurut pendapat Soedijarto.<sup>19</sup>

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.<sup>20</sup>

Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Muhammad Alim Internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta diemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.<sup>22</sup> Upaya memasukkan pengetahuan (*Knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi.<sup>23</sup>

Tahapan-tahapan internalisasi nilai mencakup:

<sup>17</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

<sup>18</sup> Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka 1993), cet. 4, hlm. 14.

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 128.

<sup>20</sup> Chabib Thohah, *loc. cit.*

<sup>21</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 155.

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

1. Transformasi nilai: guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal.<sup>24</sup>
2. Transaksi nilai: suatu tahaap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah menitik beratkan fisik daripada komunikasi batin. Pendidikan mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peerta didik diminta untuk mencontoh.<sup>25</sup>
3. Trasinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidikan bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunkasi batin antara pendidik dan peserta didik.<sup>26</sup>

## 2. Tinjauan Budaya

### a. Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “Budi” dan “Daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhaya*”, adalah bentuk jamak dari buddhi yang mempunyai arti budi dan akal. Kata kebudayaan dalam bahasa Belanda disebut “*cultuur*”, dan dalam bahasa Inggris “*culture*” yang berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti

<sup>24</sup> H. E Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 167.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> H. E Mulyasa, *op. cit.*

mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani.<sup>27</sup> Kata “*culture*” dapat juga diterjemahkan sebagai “*kultur*” dalam bahasa Indonesia.<sup>28</sup> Dari beberapa pengertian tadi berkembang arti *culture* sebagai “perbuatan dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.<sup>29</sup>

Pengertian budaya dari beberapa ahli yaitu:

- 1) R. Linton dalam bukunya *The Cultural Background of Personaloty* menyatakan bahwa budaya adalah bentuk sebuah tingkah laku dan hasil laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.
- 2) J.P.H. dryvendak mengatakan bahwa kebudayaan adalah gabungan dari cetusan jiwa manusia sebagai sesuatu yang berwarna atau beraneka ragam berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.
- 3) Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
- 4) Sultan Takdir Alisyahbana mengatakan kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir.
- 5) Dr. Moh. Hatta, kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.

<sup>27</sup> Elly.M.Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana Purnada Media Grup,2011), hlm.27.

<sup>28</sup> Herimanto dan Sidan Winaro, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008),hlm.24.

<sup>29</sup> Widagdho.Djoko, dkk. *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara 1994), hlm.18.

- 6) Mangunsarkoro, kebudayaan adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.
- 7) Drs. Sidi Gazalba, kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu.

Selain definisi diatas juga ada pengertian kata “budaya” dan “kebudayaan”. Dalam KBBI dijelaskan istilah ‘budaya’ dapat diartikan sebagai: 1) pikiran;akal budi; 2) berbudaya; mempunyai budaya; mempunyai akal pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Sedangkan, istilah “kebudayaan” diartikan: 1) segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budaya; 2) peradaban sebagai hasil akal budi manusia; 3) ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberi manfaat kepadanya<sup>30</sup>

Untuk pengertian budaya lokal sendiri bisa dilihat dari asal katanya sendiri yaitu “budaya” dan “lokal”, supaya lebih jelas bisa menggunakan KBBI. lokal dalam kbbi disebut “lo.kal” mempunyai arti:<sup>31</sup>

1. *n* ruang yang luas: *sekolah itu terdiri atas tujuh –*
2. *a* terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata; setempat: *Jawatan Meteorologi dan Geofisika meramalkan bahwa besok akan turun hujan –*

<sup>30</sup> Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pustaka sinar harapan, 1994). Hal. 211

<sup>31</sup> <https://kbbi.web.id/lokal>

3. *a* di suatu tempat (tentang pembuatan, produksi, tumbuh, hidup, dan sebagainya); setempat: *kualitas tekstil produksi -- sudah tidak kalah dengan produksi luar negeri*

Sedangkan budaya sudah didefinisikan sebelumnya, maka budaya lokal bisa diartikan “akal pikiran dan akal budi untuk memajukan diri yang terjadi di suatu disuatu tempat”. Sedangkan kebudayaan lokal bisa diartikan “segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budaya yang ada di suatu disuatu lokasi tertentu”.

Didalam kehidupan sehari-hari arti “kebudayaan” dibatasi terhadap makna yang elok (seperti candi, tarian,-tarian, seni rupa, seni suara, kesusastraan dan filsafat), namun dalam Ilmu Antropologi makna “kebudayaan lebih luas sifat dan ruang lingkungnya, yaitu “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan buah karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara mempelajari sesuatu.<sup>32</sup>

Secara Antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Karenanya sistem masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjelmaan manusia dalam menghadapi dimensi waktu, peluang, kesinambungan dan perubahan yakni

<sup>32</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009), hlm; 144

sejarah.<sup>33</sup> Dengan demikian, dalam kondisi sosial budaya yang berbeda maka akan berlainan pula bentuk manifestasinya.

Banyak sekali arti dan makna kebudayaan yang ada namun itu disesuaikan dengan kehidupan manusia itu sendiri dan bentuk manifestasinya, dalam kehidupan manusia kebudayaan sendiri memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sekurang-kurangnya ada enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat, yaitu: ekonomi, solidaritas, agama, seni, kuasa, dan teori.<sup>34</sup>

1. Nilai teori. Pada saat manusia menentukan dengan objektif identitas dari benda-benda atau kejadian-kejadian, didalam prosesnya hingga menjadi pengetahuan, manusia akan mengenal teori yang kemudian menjadi konsep dalam proses penilaian atas alam sekitar.
2. Nilai ekonomi. Ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka ada proses penilaian ekonomi atau kegunaan. Kombinasi antara nilai teori dan nilai ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari kebudayaan.
3. Nilai agama. Ketika manusia menilai suatu rahasia yang menakutkan dan kebesaran yang menggetarkan di mana didalamnya ada konsep kekudusan dan ketakziman kepada yang mahagaiib, maka manusia mengenal nilai agama.

---

<sup>33</sup> Sujadmoko. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. (Jakarta, LP3ES, 1983). Hlm. 20

<sup>34</sup> Tumanggono, Rusmin, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar I* (Jakarta, Perneradamedia Grub, 2010), hlm: 142

4. Nilai seni. Jika didalam itu keindahan dimana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian, maka manusai mengenal nilai seni. Kombinasi dari nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menekankan intrusi, perasaan, dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.
5. Nilai kuasa. Ketika manusia merasa pusa ketika jika orang lain mengikuti pikirannya, norma-normanya, dan kemauannya, maka ketika itu manusai mengenal nilai kuasa.
6. Nilai solidaritas. Tetapi ketika hubungan itu menjelma menjadi cinta, persahabatan, dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusai mengenal nilai solidaritas.

Dalam perkembangannya Budaya yang ada didalam masyarakat sangat banyak dan beragam, sehingga perlu adanya pemahaman bahwa budaya merupakan kekayaan luhur yang harus dimiliki dan dijaga bersama maka akan muncul rasa memiliki budaya dan menjadi budaya bersama atau kekayaan budaya bersama.

Sedikit menengok sejarah bahwa konsep Indonesia sejak tahun 1918 dibela oleh *Perhimpoean Indonesia*, yang pada saat itu masih bernama *Indische Vereeniging*, istilah Indonesia sebagai tanah airnya pada tahun 1972 sudah menjadi sangat umum. Sehingga sebagai anggota *Indische Vereeniging* pada tahun 1921 mengatakan bahwa orang Indonesia harus mencapai suatu perasaan Nasional Indonesia. Pada tahun 1922 istilah Indonesia digunakan

untuk mengubah nama *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesische Vereeniging*.<sup>35</sup>

Pada tahun 1930 *Perhimpunan Indonesia* menulis bahwa perbedaan budaya yang dianggap suatu masalah besar sudah diatasi oleh pergerakan pemuda-pemuda dan bahwa masalah ini sudah menjadi sangat minim. Masalah perbedaan tujuan dari *Jong-java*, *Jong-Sumatra Bond*, *Poemoeda indonesia* dan sebagainya merupakan suatu masalah tetapi karena pergerakan pemuda membentuk *Indonesia Moeda* bersama, masalah ini diatasi melalui persamaan tujuan yaitu kemerdekaan. Walaupun semua budaya dari setiap kelompok akan dihormati, tetapi akan digunakan satu bahasa, yaitu Bahasa Indonesia.<sup>36</sup>

Setelah kelompok studi di Indonesia sudah lama tidak ada, *Perhimpunan Indonesia* masih beraktivitas. Pada akhir tahun 1930-an *Perhimpunan Indonesia* mengambil posisi antara dua aliran dalam nasionalisme yaitu nasionalisme kultural dan nasionalisme politik. Kaum nasionalis kultural percaya bahwa perjuangan utama adalah berjuang untuk budaya bersama dengan kemajuan ekonomi dan sosial. Kemajuan budaya harus lebih dulu dari pada kebebasan politik karena rakyat harus mampu untuk menyadari akibat-akibat kebebasan politik. Kaum nasionalis politik percaya bahwa perjuangan utama adalah berjuang untuk memperbanyak hak-hak politik rakyat Indonesia. Kemajuan sosial ekonomis juga diperlukan tetapi tuntutan budaya harus dibawah tuntutan politik karena pembangunann kultural hanya

---

<sup>35</sup> Frank Dhont, *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2005), hlm:62.

<sup>36</sup> *Ibid*, 62.

bisa sebanyak-banyaknya kalau pergerakan politik Indonesia mempunyai kekuatan dan pengaruh yang besar.<sup>37</sup>

Pada saat itu *Perhimpunan Indonesia* berpendapat budaya tidak bisa diabaikan oleh pergerakan politik karena budaya merupakan sumber kekuatan dan inspirasi untuk rakyat. Budaya adalah sesuatu yang menunjukkan kemampuan sendiri dan kecerdasan yang memperkuat kepercayaan diri, sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam perjuangan untuk kemajuan. perkembangan budaya Indonesia yang umum harus dicari dalam budaya-budaya dari wilayah-wilayahnya dan budaya-budaya itu harus dikembangkan lagi. Juga harus menghormati dan mengakui budaya-budaya daerah itu supaya mereka bisa terus-menerus membuat sumbangan terhadap budaya Indonesia.<sup>38</sup>

#### b. Budaya Lokal

Pada pembahasan sosial dan kebudayaan, sulit untuk mendefinisikan dan membatasi dalam pemahaman budaya lokal atau kearifan lokal, dikarenakan ini terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan, tampaknya para pakar sudah mempunyai rumusan sebuah definisi terhadap local culture atau local wisdom ini. berikut penjelasannya:<sup>39</sup>

- 1) *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat.

Contoh: kebudayaan nasional.

<sup>37</sup> Ibid,63.

<sup>38</sup> Ibid,63.

<sup>39</sup> <https://rajamhammad625.wordpress.com/pelajaran/ips/budaya-lokal/>(diakses tgl 25 Nov 2017.jam.20.00)

- 2) *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : Budaya Sunda.
- 3) *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya bergotong royong dalam masyarakat desa.
- 4) *Counter-culture*, merupakan turunan *culture* , namun *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme

Jika di pahami dari struktur dan tingkatanya budaya lokal masuk di tingkat *culture*. Ini dikarenakan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat manajemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi.

Budaya lokal adalah budaya yang perkemabangannya berada di daerah-daera dan dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di wilayah Indonesia. Budaya lokal berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia.

Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, bisa dijelaskan oleh ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya lebih mendominasi yang berkembang yakni budaya lokal dikota tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah.

Definisi Jakobus hampir sama dengan pandangan Koentjaraningrat. Koentjaraningrat memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, dimana menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya.<sup>40</sup>

Menurut Judistira, kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam membentuk kebudayaan nasional.<sup>41</sup>

Dalam pengertian yang luas, Judistira mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut.<sup>42</sup>

Contoh:

- 1) Budaya Selamatan dalam lingkaran Hidup Manusia di Suku Bangsa Jawa (Mitoni/Tingkep, Brokohan, Puputan, Sunatan, Perkawinan, Selamatan orang yang sudah meninggal, dll)
- 2) Budaya Garebeg Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
- 3) Budaya Ngaben untuk masyarakat Suku Bangsa Bali
- 4) Dll

<sup>40</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009), hlm; 150

<sup>41</sup> Judistira, K.G. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. (Bandung: Lemlit UNPAD, 2008), hlm 141

<sup>42</sup> *Ibid. hlm. 131*

### c. Budaya Nasional

Budaya Nasional adalah kebudayaan yang terbentuk dari keseluruhan budaya local yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia serta hasil serapan dari budaya asing atau budaya global, dengan ikatan yang menjadi ciri khas seluruh budaya di Indonesia yaitu *nilai-nilai luhur bangsa Indonesia*. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan nasional berfungsi sebagai pemberi identitas kepada suatu negara sebagai kontinuitas sejak kejayaan bangsa Indonesia pada masa lampau sampai kebudayaan nasional masa kini.<sup>43</sup>

Pasal 32 UUD 1945 menyatakan: “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya”.

Perwujudan Budaya Nasional:

- 1) Berdasarkan wujudnya yang abstrak budaya nasional terwujud dalam system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia.
- 2) Sedangkan perwujudan konkret dari budaya nasional berupa
  - a. cara berbahasa
  - b. cara berperilaku
  - c. cara berpakaian
  - d. dan peralatan hidup

---

<sup>43</sup> <http://ips-mrwindu.blogspot.com/2015/03/pengertian-budaya-lokal-dan-nasional.html/>(diakses tgl 25 Nov 2017.jam.20.00)

d. Penjelasan Budaya dari Sudut Pandang Islam

Merujuk pada surat al-A'raf : 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

*Atinya: Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*<sup>44</sup>

Adapun Tafsir menurut Quraish Shihanb Wahai Nabi, berpalinglah kamu dari orang-orang bodoh, teruskan langkah dakwahmu. Berikanlah kemudahan-kemudahan pada manusia dan perintahkan mereka berbuat kebajikan yang dipandang baik oleh akal pikiran.<sup>45</sup>

Dalam ayat diatas bisa dipahami bahwasannya Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam supaya menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang ma'ruf. Ma'ruf sendiri mempunyai asal kata yaitu 'urf yang dalam ayat diatas disebut tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani berkata:<sup>46</sup>

وَالْعُرْفُ مَا يَعْرِفُهُ النَّاسُ وَيَتَعَارَفُونَ فِيهَا بَيْنَهُمْ

*“Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka”. (Al-Sam'ani, Qawathi' al-Adillah, juz 1 hlm 29).*

<sup>44</sup> Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung, Diponegoro, 2009), hlm: 155

<sup>45</sup> <https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-199#tafsir-quraish-shihab>. (Diakses tgl 4 oktober 2018. Jam 21.00)

<sup>46</sup> <http://www.muslimedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.html#ixzz5Vw3Xsf8O>. (diakses tgl 4 oktober 2018. Jam 21.00)

Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata:<sup>47</sup>

وَالْوَاقِعُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْعُرْفِ فِي الْآيَةِ هُوَ الْمَعْنَى اللَّغَوِيُّ وَهُوَ الْأَمْرُ الْمُسْتَحْسَنُ الْمَعْرُوفُ

*“Yang realistis, maksud dari ‘urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.” (Al-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islami, 2/836).*

Penafsiran ‘urf dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat dalam ayat di atas, juga sejalan dengan pernyataan para ulama ahli tafsir. Al-Imam al-Nasafi berkata dalam tafsirnya:<sup>48</sup>

وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ) هُوَ كُلُّ حَخْصَلَةٍ يَرْتَضِيهَا الْعَقْلُ وَيَقْبَلُهَا الشَّرْعُ

*“Suruhlah orang mengerjakan yang ‘urf , yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara’.” (Tafsir al-Nasafi, juz 2 hlm 82).*

Dalam hadits diterangkan:<sup>49</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ ، وَابْنُ سَعْدٍ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ. وَابْنُ أَبِي عَرِينَةَ وَالدَّيْلَمِيُّ

*“Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” (HR. Ahmad [8939], Ibnu Sa’ad (1/192), al-Baihaqi [20571-20572], al-Dailami [2098], dan dishahihkan oleh al-Hakim sesuai dengan syarat Muslim (2/670 [4221]).*

<sup>47</sup> <http://www.muslimmedianews.com/2015/05/tradisi-menurut-al-quran-as-sunnah.html#ixzz5Vw3Xsf8O>. (diakses tgl 4 oktober 2018. Jam 21.00)

<sup>48</sup> *ibid*

<sup>49</sup> *ibid*

Dalam banyak tradisi, seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Maka dari itu, kita temukan diantaranya hukum syari'ah dalam Islam diadopsi dari tradisi jahiliah seperti hukum qasamah, diyat 'aqilah, persyaratan kafa'ah (keserasian sosial) dalam pernikahan, akad qiradh (bagi hasil), dan tradisi-tradisi baik lainnya dalam Jahiliyah. Ada juga dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih. Sebagaimana puasa Asyura, juga berasal dari tradisi Jahiliyah dan Yahudi, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim.<sup>50</sup>

Islam juga sangat toleran terhadap tradisi. Dalam hadits lain diterangkan:<sup>51</sup>

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ ، قَالَ : «بَشِّرُوا ، وَلَا تُنْفَرُوا ، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا» .  
رواه مسلم .

*“Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732]).*

Islam juga sangat toleran terhadap tradisi. Dalam hadits lain diterangkan:<sup>52</sup>

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ ، قَالَ : «بَشِّرُوا ، وَلَا تُنْفَرُوا ، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا» .

<sup>50</sup> *ibid*

<sup>51</sup> *ibid*

<sup>52</sup> *ibid*

رواه مسلم.

*“Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732]).*

Dari hadits di atas kita bisa mengambil pesan bahwa Islam adalah agama yang memberikan kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lain membencinya, memudahkan dan tidak mempersulit, diantaranya dengan menerima system dari luar Islam namun sama-sama mengajak ke dalam kebaikan. Seperti halnya harus dimaklumi suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi mereka yang telah berlangsung lama. Maka untuk itu dalam konteks ini Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:<sup>53</sup>

عَنْ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا. رواه البخاري

*“Dari Miswar bin Makhramah dan Marwan, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Demi Tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, mereka (kaum Musyrik) tidaklah meminta suatu kebiasaan (adat), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali aku kabulkan permintaan mereka.” (HR. al-Bukhari [2581]).*

Dalam riwayat lain disebutkan:<sup>54</sup>

أَمَّا وَاللَّهِ لَا يَدْعُونِي الْيَوْمَ إِلَى خُطَّةٍ، يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَةً، وَلَا يَدْعُونِي فِيهَا إِلَى صِلَةٍ إِلَّا أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا. رواه ابن أبي شيبه

*“Ingatlah, demi Allah, mereka (orang-orang musyrik) tidak*

<sup>53</sup> *ibid*

<sup>54</sup> *ibid*

*mengajakku pada hari ini terhadap suatu kebiasaan, dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, dan tidak mengajukku suatu hubungan, kecuali aku kabulkan ajakan mereka.” (HR. Ibnu Abi Syaibah, [36855]).*

Hadist diatas memberikan penekanan, bahwa Islam akan selalu menerima ajakan kaum Musrik pada suatu tradisi yang membawa pada pengagungan hak-hak Allah dan ikatan silaturrahmi..Maka bisa dikatakan bahwa islamtidak anti trades. Bahkan terhadap tradisi yang membawa kebaikan islam juga mengapresiasinya..<sup>55</sup>

### 3. Tinjauan Nasionalisme

#### a. Pengertian nasionalisme

Pengertian Nasionalisme menurut kamus : Nationalisme /nasionalisme: suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara suatu pemerintahan sendiri, dimana para anggota menganggapnya sebagai bangsa yang aktual atau potensial.<sup>56</sup>

Nasionalisme : ideologi yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang-orang memiliki kesamaan terpiah dan khas. Para nasionlais berupaya melestarikan kekhasan sosial untuk melindungi kepentingan sosial yang diakibatkan oleh identitas dan keanggotaan nasional.<sup>57</sup>

Kata nasional berasal dari kata *nation* dari bahasa Latin kemudian kata ini diadopsi oleh bahasa-basa turunan Latin seperti Perancis yang menerjemahkannya sebagai *nation*, yang artinya bangsa atau tanah air, juga Bahasa Italia yang memakai kata *nascere* yang artinya tanah kelahiran.

<sup>55</sup> *ibid*

<sup>56</sup> Soekanto.soerjono,*kamus sosiologi*,(CV.rajawali.jakarta,1983)hlm:327

<sup>57</sup> Abercrombie.Nicholas. dll.*Kamus sosiologi*.(Pustaka Pelajar.2010).Yogyakarta.Hlm:366

Pengertian dari beberapa ahli yang dibahas disini membantu kita untuk memahami nasionalisme Indonesia secara lebih baik dan lengkap. Di samping beberapa pendapat di atas tentang nasionalisme, berikut ini beberapa pengertian nasionalisme dari beberapa tokoh. Menurut Ernest Renan, nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan bernegara. Sedangkan Otto Bauer mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu persatuan perangai atau karakter yang timbul karena perasaan senasib. Dari kedua pendapat tersebut bisa diambil suatu kesimpulan, di dalam nasionalisme terkandung suatu makna kesatuan dan cinta tanah air, mencintai bangsa dan negara dengan mewujudkan persatuan bangsa dari berbagai ragam perbedaan.<sup>58</sup>

Menurut Hans Kohn "*Natonalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state*". jika diartikan nasionalisme merupakan paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan.<sup>59</sup>

Abdul Munir Mulkhan, mengatakan bahwa “nasionalisme adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan”.<sup>60</sup> Kemudian menurut Marvin Perry “Nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok or-ang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan

<sup>58</sup> Jurnal, Ana Irhandayaningsih, *Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*, Pengajar Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

<sup>59</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarah*, (Jakarta, Erlangga, 1984), hlm: 11

<sup>60</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Sypress. 1996), hlm 13.

penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu negeri tertentu”.<sup>61</sup> Pada dasarnya nasionalisme memang lahir dari bermacam-macam cara, mulai dari karena kesamaan akan sejarah, kebudayaan, cita-cita, ketidakadilan, penindasan, serta sebagai wujud perlawanan suatu kelompok bangsa. Sarman (1995) secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai.<sup>62</sup>

Santono Kartodirjo memberikan penjelasan tentang nasionalisme dalam negri bahwa nasionalisme dijiwai oleh lima prinsip:<sup>63</sup>

- 1) kesatuan (*unity*), dalam wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan policy kehidupan.
- 2) kebebasan (*liberty, freedom, independence*). dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, kelompok dan berorganisasi.
- 3) kesamaan (*equality*), dalam keadaan hukum, hak dan kewajiban.
- 4) kepribadian (*personality*), dan identitas (*identity*), yaitu memiliki harga diri (*self esteem*), rasa bangga (*pride*), dan rasa sayang (*deposition*) terhadap

<sup>61</sup> Marvin Perry. *Peradaban Barat, Dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi*. (Bantul: Kreasi Wacana.2013.)hlm.94

<sup>62</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Memahami Indonesia melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas Serta Solidaritas*,2015,hlm:112

<sup>63</sup> Santono Kartodirjo, dalam Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak,2011),hlm:41

kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaan.

- 5) prestasi (*achievement*), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan (*welfare*) serta kebesaran manusia (*the greatness and the glorification*) dari bangsanya.

Kartodirjo seorang peneliti nasionalisme di Indonesia mengemukakan lima prinsip nasionalisme, yaitu (1) kesatuan dalam wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, doktrin kenegaraan, sistem politik, sistem perekonomian, sistem pertahanan keamanan, dan kebijakan kebudayaan; (2) Kebebasan dalam beragama, berbicara dan berpendapat, ber-kelompok, dan berorganisasi; (3) Kesamaan dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban, serta kesamaan kesempatan; (4) memiliki harga diri, rasa bangga, dan rasa sayang terhadap identitas bangsanya yang tumbuh; (5) prestasi: cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan, kebesaran, dan kemuliaan bangsa.<sup>64</sup>

Bentuk nasionalisme Indonesia tidak semuanya meniru dari nasionalisme yang ada di negara-negara barat. Tidak bisa dipungkiri bahwa nasionalisme Indonesia lahir sebagai alat gerakan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. akan tetapi pada dasarnya nasionalisme Indonesia terlahir karena adanya politik identitas serta solidaritas, yaitu sebuah rasa bahwa bangsa Indonesia pernah mempunyai peradaban yang besar. seperti kerajaan sriwijaya dan majapahit dari berbagai peninggalan yang berupa bangunan-bangunan misalnya candi sampai peninggalan nilai-nilai

<sup>64</sup> Jurnal, Yeni Mulyani Supriatin, *NASIONALISME DALAM SITI NURBAYA KARYA MARAH RUSLI*, tahun 9, April 2010, hlm; 2010.

luhur yang pernah ada di nusantara. “Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu cara untuk “saringan ideologis” yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara”.<sup>65</sup> Dengan adanya nasionalisme tersebut maka adanya perasaan bahwa bangsa Indonesia tidak lebih rendah dari bangsa penjajah, akhirnya semangat tersebut melahirkan gerakan-gerakan perlawanan terhadap kolonialisme. Hal tersebut ditandai mulai dari berdirinya Budi Utomo sebagai organisasi pada era kebangkitan nasional yang kemudian melahirkan semangat persatuan, sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Nasionalisme merupakan kekuatan penting sebagai tenaga penggerak yang begitu hebat dalam sejarah abad ini. Tidak mengherankan jika abad XX sering disebut sebagai abad nasionalisme. Jika kita mengkaji sejarah gerakan nasionalisme, tampaklah bahwa nasionalisme adalah konsep yang reaktif. Di Eropa Barat, nasionalisme menjalankan peranan yang progresif karena ia menghancurkan feodalisme (sistem sosial) dan menghancurkan sebuah konsep universalitas gereja, karena gereja sangat berkaitan dengan feodalisme. Nasionalisme dengan demikian, merupakan suatu gerakan politik untuk membatasi kekuasaan pemerintah pada masa itu dan menjamin hak-hak setiap warga negara.<sup>66</sup>

Negara-negara Asia khususnya Indonesia, tumbuhnya nasionalisme dalam pengertian modern merupakan bentuk reaksi atau antitesis terhadap kolonialisme, yang bermula dari cara eksploitasi yang menimbulkan

<sup>65</sup> Hariyono. *Ideologi Pancasila, Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. (Malang: Intrans Publishing, 2014) hlm:59

<sup>66</sup> Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm:21

pertentangan kepentingan yang permanen antara penjajah dan yang dijajah. Nasionalisme Indonesia adalah gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan Kolonialisme bangsa Barat, dalam konteks situasi colonial ini, nasionalisme Indonesia merupakan suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus ditimbulkan oleh situasi kolonial.<sup>67</sup>

Nasionalisme yang dianut oleh bangsa Indonesia melahirkan pendirian untuk menghormati kemerdekaan bangsa lain sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 "bahwa sesungguhnya kemerdekaan adalah hak segala bangsa", oleh karena itu dalam nasionalisme Indonesia terkandung sikap anti penjajah. Semangat yang demikian dengan sendirinya tidak menumbuhkan keinginan bangsa Indonesia untuk menjajah bangsa lain. Sebaliknya bangsa Indonesia ingin bekerja sama dengan bangsa lain untuk mewujudkan perdamaian dunia. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia juga memberikan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>68</sup>

b. Awal kelahiran nasionalisme di dunia

Benedict Anderson pada abad 15, ketika gerakan Reformasi Protestan menandai kelahiran kesadaran nation States di Eropa, termasuk nasionalisme Jerman ketika pengaruh "kapitalisme cetak" yang dipelopori Gutenberg yang menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman serta Otoritas politiku Paus "dilucuti" sehingga tinggal menyisaakan otoritas religius

---

<sup>67</sup> Ibid., hlm:21

<sup>68</sup> Ibid., halm:30

semata, menghasilkan suatu “komunitas imajiner” yang didasari oleh perasaan senasib dan seperjuangan. Sepeninggalan bahasa latin sebagai bahasa Dominan di Eropa abad pertengahan, tampillah “bahasa-bahasa administratif” sebagai bahasa-bahasa dari *nation states* yang beragam.<sup>69</sup>

Berkembangnya paham liberalisme selepas Gerakan Reformasi Protestan kemudian berjalan seiring Perkembangan Nasionalisme. Nasionalisme Inggris menjadi cikal bakal nasionalisme barat karena Inggris unggul dalam penemuan-penemuan ilmiah, pandangan perkembangan pemikiran, serta aktivitas politik. Munculnya nasionalisme Amerika dan Revolusi Perancis merupakan perkembangan lanjut dari nasionalisme Inggris. Negara-negara Eropa Barat terkemuka lainnya, seperti Jerman dan Italia, masing-masing dibawah pimpinan Otto van Bismarck dan Giuseppe Garibaldi, lahir sebagai *nation state* yang lebih terlambat, yaitu awal tahun 1970-an.<sup>70</sup>

Jika sebelumnya nasionalisme Eropa lekat dengan liberalisme, lambat laun ia berubah menjadi kekuatan-kekuatan kolonial-imperialis yang ekspansif. Inggris dan Perancis saling berlomba menaklukkan wilayah-wilayah di benua lain. Terjadi persaingan antara kedua kekuatan kolonial ini di berbagai benua, terutama di benua Asia dan Afrika. Didalam negeri perancis sendiri, Revolusi 1789 yang dijiwai oleh semboyan *Liberte, Eglite, dan fraternite* (kebebasan, persamaan, dan persaudaraan) menjadi surut oleh kediktatoran baru oleh pimpinan Napoleon Bonaparte, yang kemudian diangkat menjadi

<sup>69</sup> Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm.4-5

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm.5

kaisar Napoleon I. Nasionalisme liberal Perancis pun berakhir dan dilanjutkan oleh nasionalisme imperialistik. Sedangkan nasionalisme Jerman kemudian diwarnai oleh Pan-Jermanisme sekaligus anti-Seulerisme. Tujuannya adalah mengumpulkan semua orang dari nasionalitas Jerman dan semua kawasan di Eropa bersama-sama dalam suatu negara dimana anasir Jerman mendominasi, paling tidak menurut jumlahnya baru kemudian secara politik, ekonomi dan/atau kultural.<sup>71</sup>

Berhembusnya angin nasionalisme yang sedemikian kencang di Eropa pada abad ke-19 mempengaruhi monarki-monarki besar pada saat itu yang bersifat multi nasional untuk menemukan identitas nasional masing-masing. Pada dasarnya monarki-monarki besar ini, sebagaimana dikatakan Ben Anderson, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kebangsaan. Sudah lazim bahwa dinasti-dinasti dari monarki itu melakukan pernikahan antar dinasti yang lintas bangsa. Wangsa Romanov (yang secara kebangsaan adalah Rusia) memerintah orang-orang Tartar dan Lett, orang-orang Jerman dan Amerika, serta orang-orang Rusia dan Finlandia. Wangsa Hapsburg bertengger di puncak pimpinan negara di atas orang-orang Magyar dan Kroasia, Slovakia, dan Italia. Wangsa Hannover (Kerajaan Inggris) berkuasa atas rakyat Belgia, Quebec, Skotlandia, Irlandia, Inggris, dan Wales. Wangsa Romanov melakukan “naturalisasi” yaitu upaya untuk menyatukan bangsa dengan kerajaan dinasti yang disebut sebagai “nasionalisme resmi” melalui proses Rusifikasi (pe Rusia-an). Isifikasi

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm.6.

pertama kali dicetuskan oleh Pangeran Sergei Uvarov pada tahun 1832 ini dilaksanakan melalui penggunaan bahasa Rusia sebagai bahasa Resmi kekaisaran Rusia yang secara alamiah lintas bangsa ini.<sup>72</sup>

Seusai Perang Dunia I, Kekaisaran Hapsburg yang memihak Jerman yang kalah perang, runtuh. Dari puing-puing reruntuhannya, muncullah *nation state* yang baru, seperti Austria, Hungaria, dan Ceko-slovakia. Sedangkan Wangsa Hannover melaksanakan “nasionalisme resmi” mereka pada zaman dimana Ratu Victoria bertahta (1819-1801), ketika Inggris menerapkan “Inggrisasi” sistem pendidikan di wilayah-wilayah jajahan mereka. Di India, didirikan suatu Komite Pendidikan Umum pada tahun 1823. Sistem pendidikan Inggris ini diharapkan akan menjadi wahana penciptaan “sebuah kelas pribadi-pribadi yang berdarah India dan memiliki warna kulit orang India, namun selernya Inggris, pendapatnya Inggris, dan moral dan intelegnya Inggris.”<sup>73</sup>

Ketika nasionalisme muncul di Eropa Barat, wacana nasionalisme di kawasan lain belum muncul. Model kekuasaan politik di luar eropa, terutama di Asia dan Afrika, juga memiliki kesamaan dengan model imperium yang bersifat dinastik, dengan didasarkan oleh identitas-identitas kultural dan relijius. Di Timur Tengah, kekuasaan politik yang berkembang Paska pemerintahan Nabi Muhammad dan Khalifah adalah imperium yang lintas batas kultural. Beberapa wilayah kekuasaan impeium-imperium itu mmiliki penduduk yang multi agama dan multi kultur seperti di Andalusia,

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm.7-8.

<sup>73</sup> *Ibid.*,

Semenanjung Balkan, dan India Utara. Sementara di Afrika, kekuasaan politik yang dibangun lebih bercirikan etnisitas, beberapa diantaranya bercampur dengan identitas religius.<sup>74</sup>

Kesadaran terhadap suatu identitas baru merebak ketika ada kebutuhan untuk menghadapi penetrasi Barat di negeri-negeri Asia, Afrika, dan Amerika latin. Kegagalan dan kekalahan politik yang disertai oleh eksploitasi ekonomi menjadikan kekuatan-kekuatan politik dan identitas-identitas terdahulu tidak berkuat menghadapi kekuatan Barat. Keterpurukan ini membangkitkan semangat untuk melakukan upaya-upaya perlawanan. Uniknya semangat perlawanan terhadap Barat dilakukan dengan ide-ide yang lahir dan berkembang di barat; nasionalisme. Seperti halnya nasionalisme di tempat kelahirannya, nasionalisme ini juga menganjurkan adanya suatu identitas baru yang menegaskan ikatan non-religius dan non-etnis, tetapi batas-batas sebuah *nation* di negara-negeran jajahan lebih dipengaruhi oleh batas-batas kolonia. Bagi penganjur pergerakan dan perlawanan yang kemudian menjadi tokoh-tokoh utama negara-negara tersebut setelah merdeka, nasionalisme adalah jawabannya. Bukan identitas-identitas terdahulu. Mengapa nasionalisme di negara-negara jajahan tidak lagi menggunakan identitas-identitas religius atau etnis, padahal keduanya memiliki ikatan yang kuat?<sup>75</sup>

Menjawab pertanyaan itu Emerson menyebutkan paling tidak ada dua faktor penyebab timbulnya nasionalisme di negara-negara jajahan.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*,

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm.9

*Pertama*, semakin masyarakat lama hancur oleh kekuatan Barat dalam bentuk pembangunan administrasi dan institusi ekonomi moderen, disamping tekanan oleh penduduk asli, semakin kuat pula perasaan nasionalisme masyarakat bersangkutan. *Kedua*, tampilnya elit pendidikan Barat. Para elit ini, sebagai kaum terdidik dan profesional yang menerjemahkan pengalaman-pengalaman nasionalis mereka dan ideologi Barat ke tingkat lokal, menjadi pusat kristalisasi rasa ketidakpuasan massa terhadap penguasa kolonial.<sup>76</sup>

Di Asia, Afrika dan Amerika Latin, mulai disadari bahwa nasionalisme merupakan suatu gerakan perjuangan rakyat yang moderen dan berperan penting dalam membangun suatu kekuatan bangsa melawan kolonialisme bangsa Eropa Barat, sekaligus dalam mendirikan suatu negara dan pemerintahannya. Tokoh-tokoh yang memimpin gerakan itu dapat dikatakan merupakan tokoh pergerakan nasional yang berlatar belakang pendidikan Barat. Mahatma Gandhi dan Ali Jinnah adalah para pengacara didikan Inggris, sementara Jawaharlal Nehru adalah seorang lulusan Oxford.<sup>77</sup>

Di Filipina, Quezon dan Osmena adalah yang sangat pengalaman di Barat. Luang Pradit di Thailand Merupakan pengacara didikan Paris dan Pibul Songgra, mempelajari bidang kemiliteran di Perancis. Di antara orang-orang Vietnam, tercatat Ho Chi Minh lama tinggal di Perancis, Uni Sovyet, dan bagian dunia lain; dan Ngo Dinh Diem, seorang Katholik, lulus dari sekolah pamong praja Perancis di Hanoi serta tinggal lama di luar negeri. Pemimpin Birma, Aung San, merupakan produk Universitas Rangoon dan mahasiswa

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm.9-10

<sup>77</sup> *Ibid.*,

hukum; Ba Maw adalah lulusan Cambridge dan meraih gelar sarjana hukum Perancis; dan U Nu belajar di Universitas Rangoon, menjadi seorang penulis. Di Indonesia, Soekarno adalah insinyur, Mohammad Hatta adalah seorang mahasiswa di Belanda, dan Sutan Sjahiri adalah Intelektual didikan Belanda dan penulis yang akrab dengan dunia dan pemikiran Barat.<sup>78</sup>

Khusus di Indonesia, nasionalismenya sangat dipengaruhi oleh budaya India, baik warisan Hindu Jawa maupun nasionalisme India kontemporer. Wacana nasionalisme Indonesia banyak diwarnai oleh kebanggaan sejarah akan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Ia pun sangat diwarnai simbol-simbol Hindu-Jawa. Kitab “Negarakertagama” menceritakan bahwa Majapahit adalah zaman serba indah dan megah, masyarakat hidup sejahtera, kedamaian, dan kehidupan sosial yang harmonis. Diceritakan pula bahwa di zaman Majapahit, agama Hindu dan Budha hidup bersama-sama tanpa ada pertentangan. Raja Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanegara mencoba untuk menciptakan sinkretisme antara Syiwa, Budha, dan Brahma. Kedaulatan Majapahit menurut teks tersebut ditegakkan dengan kuat oleh Sang Raja, Sehingga barang siapa yang keluar dari kesatuan Nusantara akan Dipertahankan meski harus menggunakan kekuatan senjata untuk “tunduk pada pemerintah.”<sup>79</sup>

Kaum nasionalis pertama Indonesia adalah mereka yang beruntung dapat menikmati pendidikan berkat Politik Etnis pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang resmi berjalan pada tahun 1901. Dari merekalah gagasan

---

<sup>78</sup> *Ibid.*,

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

nasionalisme muncul untuk pertama kalinya dan episode perjuangan kemerdekaan nasional di Indonesia pun dimulai.<sup>80</sup>

### c. Sejarah Nasionalisme

Nasionalisme merupakan kekuatan penting sebagai penggerak yang hebat dalam sejarah abad ini. Tidak mengherankan jika abad XX sering disebut sebagai abad nasionalisme. Jika kita mengkaji sejarah gerakan nasionalisme, tampaknya bahwa nasionalisme adalah konsep yang reaktif. Di Eropa Barat, nasionalisme menjalankan peran yang progresif karena menghancurkan feodalisme (*sistem sosial*) dan menghancurkan sebuah konsep universalitas gereja, karena gereja sangat berkaitan dengan feodalisme. Nasionalisme dengan demikian, merupakan suatu gerakan politik untuk membatasi kekuasaan pemerintah pada masa itu dan menjamin hak-hak setiap warga negara.<sup>81</sup>

Negara Asia khususnya Indonesia, tumbuhnya nasionalisme dalam pengertian moderen merupakan bentuk reaksi atau antitesis terhadap kolonialisme, yang bermula dari cara eksploitasi yang menimbulkan pertentangan kepentingan yang permanen antara penjajah dan yang dijajah, nasionalisme Indonesia adalah gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonialisme bangsa Barat. Dalam konteks situasi kolonial ini, nasionalisme Indonesia merupakan suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus ditimbulkan oleh situasi kolonial.<sup>82</sup>

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 16

<sup>81</sup> Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 21.

<sup>82</sup> *ibid.*, hlm. 21.

Nasionalisme yang dianut oleh bangsa Indonesia melahikan pendirian untuk menghormati kemerdekaan bangsa lain sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 "bahwa sesungguhnya kemerdekaan adalah hek segala bangsa", oleh karena itu dalam nasionalisme terkandung sikap anti penjajah. Semangat yang demikian dengan sendirinya tidak menumbuhkan keinginan bangsa Indonesia untuk menjajah bangsa lain. sebaliknya bangsa Indonesia ingin bekerja sama dengan bangsa lain untuk mewujudkan perdamaian dunia, menuju masyarakat maju, sejahtera, dan adil bagi semua umat manusia di dunia. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia juga memberikan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>83</sup>

#### 4. Tinjauan sikap

Sikap menurut Mulyono adalah perbuatan yang berdasar pada pendirian atau pendapat/keyakinan sebagai kecenderungan untuk bertindak.<sup>84</sup> definisi sikap menurut Syah adalah gejala internal yang berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap orang atau barang baik secara positif maupun negatif.<sup>85</sup> Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut (berkowitz dalam azwar, 1988:5). Sikap sebagai gejala internal berperan dalam mengambil tindakan, terutama bila ada

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm.30.

<sup>84</sup> A. Mulyono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.838

<sup>85</sup> M. Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rusdakarya, 1995), hlm.135

kemungkinan untuk bertindak. Seseorang yang memiliki sikap jelas, maupun untuk memilih secara tegas dalam menghadapi kemungkinan.

Azwar mengatakan bahwa dalam sikap terdapat aspek yang saling berhubungan, yaitu: aspek afektif, kognitif, dan konatif. Aspek kognitif berupa apa yang dipercayai atau kepercayaan seseorang mengenai objek sikap.<sup>86</sup> Kemudian aspek afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut masalah emosi, sedangkan aspek konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

a. Sikap nasionalisme siswa

Sikap nasionalisme siswa merupakan sikap dan tingkahlaku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara.<sup>87</sup> Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah airnya menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakau produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negaa dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke indonesia.

---

<sup>86</sup> S. Azwar, Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 4

<sup>87</sup> Aman, Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm, 141

Nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

1. Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
2. Siswa mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia
3. Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi
4. Siswa mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.
5. Mencintai produk dalam negeri
6. Menjenguk teman yang sakit. Menghormati bapak ibu guru di sekolah.
7. Menghormati teman di sekolah.
8. Tidak memaksakan pendapat kepada orang lain

Ada beberapa indikator sikap nasionalisme sebagai berikut:<sup>88</sup>

- a. Bangga sebagai bangsa Indonesia
- b. Cinta tanah air dan Bangsa
- c. Rela berkorban demi bangsa
- d. Menerima kemajemukan
- e. Bangga pada budaya yang beragam menghargai jasa para pahlawan
- f. Mengutamakan kepentingan umum

---

<sup>88</sup> shambuan, Republika, 25 November 1997

Penealasan mengenai Firman Allah dalam Q.S Al-Hujarat:13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>89</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia berasal dari tempat yang sama kemudia di jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Semua manusia terlihat sama di mata-Nya(Allah) tidak ada yang lebih mulia di antaranya kecuali orang-orang yang paling bertaqwa kepada-Nya(Allah) yang lagi maha mengetahui dan maha mengenal.

Adapun tafsir dari Quraish Shihab yang berbunyi : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha

<sup>89</sup>Al-Hikmah, Al-Quran dan Terjemah (Bandung, Diponegoro, 2009), hlm: 517

Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengetahui, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya.<sup>90</sup>

Mengenai pendapat ada juga yang disebut “*Hubbul Wathon Minal Iman*” yang artinya cinta tanah air itu bagian dari iman. Cinta tanah air adalah perasaan bangga dan setia menjadi bangsa Indonesia serta mempunyai sikap rela berkorban demi bangsa dan negara Indonesia dari segala ancaman yang ada.<sup>91</sup> Hal ini selaras dengan penjelasan mengenai nasionalisme yang merupakan paham cinta tanah air yaitu bisa dikatakan mencintai bangsa dan Negara.

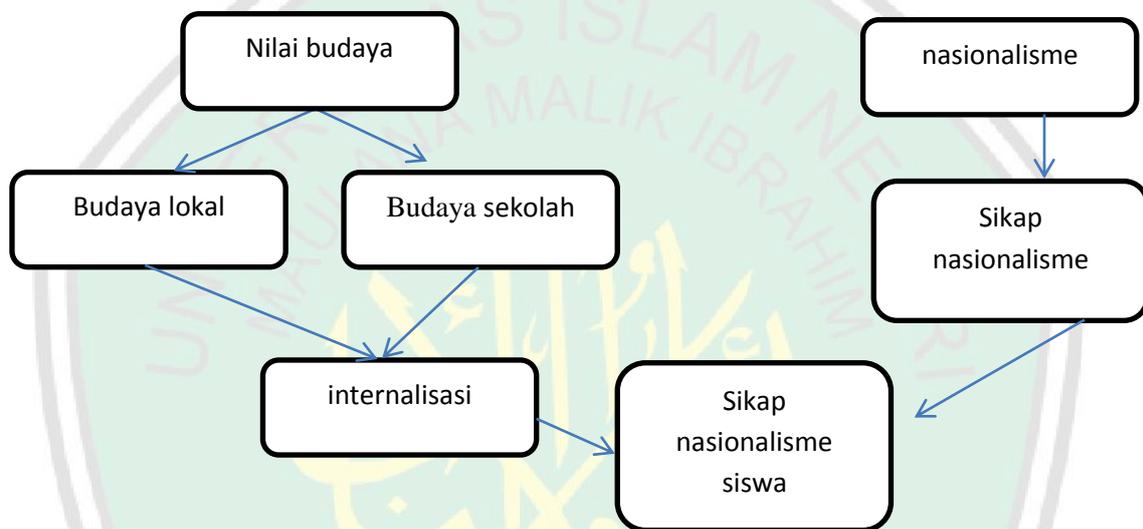
## **B. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir ini diharapkan mampu untuk memudahkan dalam memahami dan menunjukkan maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maksud peneliti yang ingin melakukan penelitian yakni internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran yang ada di sekolah, baik dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia sebagai karakter bangsa yang sudah ada dalam masyarakat dan pentingnya menumbuhkan dan menjaga sikap nasionalisme yang ada pada suatu Negara.

<sup>90</sup> <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13#tafsir-quraish-shihab>. Diakses tgl 22 Agustus 2018.jam 20.00

<sup>91</sup> Yulianti.Lina.*Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air pada Para Santri di Pesantren Majma' al baharain Shiddiqiyah Kabupaten jombang*(UM.Jurnal)

Sikap nasionalisme sendiri merupakan hal penting yang ada dalam suatu bangsa, perlunya pemahaman sikap nasionalisme kepada generasi muda adalah hal penting terutama pada masa sekolah, peran sekolah dalam memberikan pemahaman tentang sikap nasionalisme di sekolah melalui pemahaman nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di sekolah, baik dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran, dll.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>92</sup> Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yang dalam hal ini terkait dengan internalisasi nilai budaya lokal di SMPN 1 Kepanjen.

##### B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen, yang dimaksud sebagai pewawancara dan pengamat. Peneliti disini akan melakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Peneliti akan mewawancarai dan beberapa pimpinan SMPN 1 Kepanjen dan beberapa pihak terkait dengan fokus penelitian, termasuk juga mewawancarai beberapa siswa. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan penuh sebagai pengamat.

---

<sup>92</sup> Lexsi J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.3

Namun, kehadiran peneliti tidak hanya mengamati saja, akan tetapi peneliti disini memiliki catatan lapangan yang menceritakan hal-hal yang diamati oleh peneliti secara beruntun dan sesuai dengan keadaan yang diteliti. Kehadiran peneliti disini diketahui setatusnya sebagai peneliti di SMPN 1 Kepanjen.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di SMPN 1 Kepanjen yang beralamatkan Jl. Adi Wacana, Ardirejo, Kepanjen, Malang, Jawa Timur 65119. Dipilihnya sekolah ini ada upaya dari pihak sekolah terutama guru-guru ips untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa. Pada saat melakukan wawancara dengan guru-guru yang ada di sekolah tersebut dan didapati beberapa hal yang menjadi masalah siswa sekarang, Namun yang menjadi fokus peneliti pada saat ini adalah sikap nasionalisme siswa, guru memberikan penjelasan mengenai kurangnya sikap nasionalisme pada siswa.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data merupakan hal yang sangat penting dan merupakan inti untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua yaitu:

#### **a. Data primer**

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, dinamai dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya kepala sekolah itu sendiri serta beberapa

informasi lainnya seperti waka kurikulum, guru ips dan siswa-siswi SMPN 1 Kapanjen.

**b. Data sekunder**

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti meliputi dokumentasi video, dan dokumentasi foto.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam metode ini yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

**a. Teknik wawancara**

Teknik wawancara/ interview dalam bentuk lisan perlu dilakukan dengan yang diwawancarai karena untuk mendapatkan informasi yang akurat. Dalam metode interview peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu atau jika menghafal diluar kepala agar percakapan lebih lancar.

**b. Metode obserfasi**

sebagaimana yang dinyatakan Nasution dalam Sugiyono bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. para ilmuwan hanya dapat berkata berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh

melalui observasi.<sup>93</sup> Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudia dilakukan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan untuk mengetahui kondisi secara konkret.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>94</sup> Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu variabel yang diteliti yang berupa catatan-catatan, buku, prasasti, buku dan lain-lain.

**F. Analisi Data**

Dalam penelitian Kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai data terkumpul dan tercukupi. dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Supaya penyajian dan pengelompokan data lebih sistematis maka, hasil data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisa data yang sesuai dengan sifat dan jenis penelitian serta dalam tujuan penelitian ini. Untuk data yang bersifat kualitatif digunakan teknik analisa deskriptif secara logis

Analisa data menurut Pantton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Sedangkan Bogdan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha

---

<sup>93</sup> Sugiyono, Op.Cit., hlm.226

<sup>94</sup> Sugiyono, Op.Cit., hlm.240

secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan hipotesis itu.<sup>95</sup>

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Bukunya "Qualitative Reseach for Education: An Introduction to Theory and Methods". sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J.Melong: "analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan terhadap orang lain."

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang masih kurang, Dari ketiga data tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Moelong Berpendapat bahwa "Dalam penelitian diperlukan satu teknik pemeriksaan keabsahan". sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan tekni sebagai berikut:

- a. Presisten Observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan obsevasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

---

<sup>95</sup> Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103

- b. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode, penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan antara pemaparan informasi yang bersumber dari guru-guru dan pihak sekolah dengan data yang diperoleh melalui metode dokumentasi. hal ini penting untuk dilakukan sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dapat mendeskripsikan secara utuh tentang internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Kepanjen.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

### **a. Tahap pra lapangan**

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul ke dosen wali untuk mendapatkan persetujuan. Setelah di ACC Oleh dosen wali, Kemudian diajukan kepada jurusan P.IPS untuk mendapatkan Dosen Pembimbing proposal skripsi, kemudia melakukan bimbingan minimal lima kali sebagai syarat pendaftaran unjian skripsi, jika proposal dianggap layak

untuk diujikan dan sudah ACC oleh dosen pembimbing maka selanjutnya mengikuti ujian proposal.

**b. Tahap kegiatan lapangan**

Dalam tahap ini penelitian dilakukan, sebagai langkah awal peneliti mengajukan surat izin kepada pihak sekolah, setelah di ACC melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah, kemudian setelah itu peneliti mengumpulkan data melakukan wawancara dengan informan, dan mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti.

**c. Tahap analisis data**

Data-data yang telah dikumpulkan selama dilapangan masih merupakan data mentah, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut dapat dibaca dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengelompokan suatu deskripsi yang jelas, terperinci dan sistematis.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PEELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Sejarah

SMP Negeri 1 Kapanjen merupakan perubahan dari Sekolah Kepandaian Keterampilan Putri (SKKP ) sejak tanggal 17 Februari 1979. Alamat semula di Jl. Raya Ardirejo no. 46 Kapanjen (sekarang Jl. Ahmad Yani). Sejak 1995 pindah di Jalan Adiwacana no. 19 Ardirejo Kapanjen.

##### 2. Profil

Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 1 KEPANJEN
No. Statistik Sekolah	:	201051821010
Tipe Sekolah	:	A
Alamat Sekolah	:	Jl. ADI WACANA 19 ARDIREJO
	:	(Kecamatan) KEPANJEN
	:	(Kabupaten/Kota) MALANG
	:	(Propinsi) JAWA TIMUR
Telepon/HP/Fax	:	0341 - 395236
Status Sekolah	:	Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	:	93 Skor = A
Luas Lahan, dan jumlah rombel	:	
Luas Lahan	:	14.000 m <sup>2</sup>
jumlah ruang pada lantai 1	:	39
jumlah ruang pada lantai 2	:	4

jumlah ruang pada lantai 3	: -
Jumlah Rombel	: 31
Nilai Akreditasi Sekolah	: 92
Daya Listrik	: 12.000 watt
<b>NPSN</b>	: 20517475
<b>Status</b>	: Negeri
<b>Bentuk Pendidikan</b>	: SMP
<b>Status Kepemilikan</b>	: Pemerintah Daerah
<b>SK Pendirian Sekolah</b>	: 030/V/1979
<b>Tanggal SK Pendirian</b>	: 1979-02-17
<b>SK Izin Operasional</b>	: No.12 Tahun 2017
<b>Tanggal SK Izin Operasional</b>	: 1979-02-17

### 3. Visi, Misi dan Tujuan

#### **VISI:**

***TERWUJUDNYA SEKOLAH YANG UNGGUL DALAM IMTAQ, IPTEK, BERBUDI PEKERTI LUHUR DAN PEDULI LINGKUNGAN***

#### **MISI:**

1. Melaksanakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang lengkap, relevan dengan kebutuhan dan berwawasan nasional.
2. Melaksanakan pengembangan metode pembelajaran di sekolah.
3. Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
4. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan.

5. Mewujudkan warga sekolah untuk menjaga lingkungan dari kerusakan, pencemaran dan melaksanakan pelestarian lingkungan
6. Mengembangkan sikap yang berbudi pekerti luhur.
7. Mengembangkan sikap ramah anak
8. Mewujudkan sekolah yang bersih, rindang dan sehat

### **Tujuan Sekolah**

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan SMP Negeri 1 Kepanjen dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Terlaksananya pendokumentasian KTSP secara lengkap (Standar Isi) pada tahun 2016
2. Terlaksananya pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses)
3. Tercapainya peningkatan prestasi kelulusan (SKL) tahun 2016 dengan peningkatan nilai UN sebesar 0,5
4. Terwujudnya lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL)
5. Terwujudnya budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan)
6. Terlaksananya berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
7. Terwujudnya pengembangan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (SKL)

8. Terwujudnya sikap budi pekerti luhur bagi semua warga sekolah
9. Terwujudnya sikap mencegah kerusakan, pencemaran dan menjaga kelestarian lingkungan
10. Terwujudnya kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL)
11. Terwujudnya kemampun KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL)
12. Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih,dan nyaman (Standar Sarana)
13. Terwujudnya fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarana)
14. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan)
15. Terwujudnya kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan)
16. Terlaksananya manajemen berbasis sekolah (Standar Pengelolaan)
17. Terwujudnya semangat budaya mutu secara intensif (SKL)
18. Terwujudnya pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil (Standar Pembiayaan)
19. Terlaksananya peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder (Standar Pengelolaan)

#### 4. Susunan Tim Adiwiyata

**SUSUNAN TIM ADIWIYATA  
DALAM PEMBIMBINGAN TERHADAP SISWA  
DALAM KELOMPOK-KELOMPOK KERJA**

Tabel 4.1 Susunan Tim Adiwiyata

No.	POKJA	NAMA	JABATAN DALAM TIM	ANGGOTA SISWA
1.	Sekretariat	Drs. Ridha Basuki, M.Si	Penanggung jawab	
		Abdullah, S.Pd	Ketua	
		Dwitanto, S.Pd	Wakil Ketua	
		Mateus Subowo, S.Pd	Sekretaris	
		Drs. Kuswandi	Bendahara I	
		Eny Purwaningsih, S.Pd	Bendahara II	
2.	UKS dan KKR	Siti Fatimah, S.Pd	Koordinator	Ainu Andrianur
		Sri Indayati, S.Pd	Anggota	Airo Gibrani
3.	PKS	Mateus Subowo, S.Pd	Koordinator	Ajeng S.Y.
		Muhammad Kholison, S.Pd	Anggota	Aldo Zanuar
4.	Pembibitan	Suharto Eko P., S.Pd	Koordinator	Amel
		Koeswoyo, BA	Anggota	Aqsal Pramudya
		Dra. Hj. Harnanik Sri S.	Anggota	Badiatus Sholihah
5.	Sanitasi	Yekti Utamingdyah, S.Pd	Koordinator	Bagus Wijaya
		Heru Sumarno, S.Pd	Anggota	Betran Rafelious
6.	Biopori	Abdullah, S.Pd	Koordinator	Dafa Akbar
		Karjono, S.Pd, M.Pd	Anggota	Devangga P
7.	Komposter	Sri Wahyuningtias, S.Pd	Koordinator	Dewita Melani
		Muchamat Sutanto, S.Pd	Anggota	Dian Qomariyah

		Adi Setyo Budi	Anggota	Adelia Anggun
8.	Kamar Kecil/WC	Nova Indraningrum, S.Pd	Koordinator	Dinda Rosalina
		Agung Purnomoadi, S.Pd	Anggota	Diva Arya
9.	Musholla	Rustini, S.PdI	Koordinator	Erna Susanti
		Junaida, M.PdI	Anggota	Ferdiansyah Dwi
10.	Taman	Saadatul A., S.Pd, M.Si	Koordinator	Fito Firmansyah
		Titik Yuliati, S.Pd	Anggota	Irsyadul A
		Evi Nurul Q., S.Pd, M.Pd	Anggota	Jihan Putri
		Eni Kusriani, S.Pd	Anggota	Kalyana
11.	Penangkaran Satwa	Sutikno, S.Pd	Koordinator	Karina W
		Asep S	Anggota	Laila Jati
		Agus Harianto	Anggota	Maryam B
12.	Kolam dan pembenihan	Dwitanto, S.Pd	Koordinator	Masayu
		Diono Wicaksono, S.Pd	Anggota	Meryandika
13.	Toga	Dra. Elis Rustina	Koordinator	M. Harun
		Wiwik Yuliani, S.Pd	Anggota	M. Ilham
14.	Slogan	Sriati, S.Pd, M.Pd	Koordinator	Nadila S
		Esti Lu'lu'innisa	Anggota	Nesti
15.	Perpustakaan	Eny Purwaningsih, S.Pd	Koordinator	Oktavian Rangga
		Dewi Diniatul A., S.Pd	Anggota	Oriza K
		Ine Cici	Anggota	
16.	3R	Reni Estuningsih, S.Pd	Koordinator	Owen
		Endah Ismuahningsih, S.Pd	Anggota	Putri N
				Ahmad Maulana
17.	Mading	Sri Rusdiana, S.Pd	Koordinator	Raja Ahmad
		Diyan Indriarini U., S.Pd	Anggota	Ray

				Sebastian
18.	Kantin	Luluk Sumihartutik, S.Pd	Koordinator	Rendra
		Anita Mailis R., S.Pd	Anggota	Rendi Surya
		Dra. Sri Hayati Nur C.	Anggota	Reza Hayu
19.	Koperasi	Daman Yudi R., S.Pd	Koordinator	Rosetry M
		Evantina Susilawati	Anggota	Saifudin Riski
		Voni Kurnia	Anggota	Adinda Dwi
20.	Ruang TU	Joko Wahyudi	Koordinator	Salwa Nur
		Sri Wahyuni	Anggota	Saputra Dwi Nanda
		Radi	Anggota	Selviana Ayu
		Wida Muharlina	Anggota	
21.	Ruang Guru	Sustrini, S.Pd, M.Pd	Koordinator	Teges Aji
		Suprih Welasati, S.Pd	Anggota	Trusta Paramarta
		Sulistiyowati, S.Pd	Anggota	
22.	Laboratorium IPA	Samsul Bayakhi, S.Pd	Koordinator	Vicky Paulino
		Aket Purwaning, S.Pd	Anggota	Waya Masdhuha
23.	Laboratorium Komputer	Dwi Purwanto, S.Pd	Koordinator	Yessy K
		Eko Handayani, S.Pd	Anggota	Yofan Putra
		Robiul L.S	Anggota	
24.	Ruang OSIS	Nurul Afifah Syifak, S.Psi	Koordinator	Icha Verena
		Tutik Handayani, S.Pd	Anggota	Nazulatul F
25.	Halaman Parkir	Bambang Riono, S.Pd	Koordinator	Yohanes F
		Hariyanto, S.Pd	Anggota	Abi Muafa
		Wawan	Anggota	
26.	Pengelolaan Sampah	Drs. Suripto	Koordinator	Vergha Mayora
		Wagiati, S.Pd	Anggota	Sri Ayu
		Suyono	Anggota	Adi Mulya

--	--	--	--	--

## 5. Jumlah Guru

Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

Tabel 4.2 Jumlah Guru

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			5	2					7
2.	Matematika			6						6
3.	Bahasa Indonesia			6	2					8
4.	Bahasa Inggris			7						7
5.	Pendidikan Agama			4						4
6.	IPS			6	1					7
7.	Penjasorkes			4						4
8.	Seni Budaya			2				1		3
9.	PKn			2						2
10.	TIK / Prakarya							3	1	4
11.	BK			3						3
12.	Mulok ( BADER )			2				1		3
	Jumlah			49	5			4	1	58

## 6. Jumlah siswa

Data Siswa 4 (empat tahun terakhir):

Tabel 4.3 Jumlah Siswa

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
		2014/2015	586	358	10	324	10		
2015/2016	455	358	10	352	10	321	10	1031	30
2016/2017	568	364	10	347	10	347	10	1058	30
2017/2018	585	348	11	358	10	345	10	1051	31

## 7. Prestasi Siswa

Tabel 4.4 Prestasi Siswa

No.	Nama Lomba	Tahun 2015/2016				Tahun 2016/2017			
		Juara ke:	Tingkat			Juara ke:	Tingkat		
			Kab/Kota	Propinsi	Nasional		Kab/Kota	Propinsi	Nasional
1.	PALANG MERAH REMAJA	2	V						
2.	SEPATU RODA	2			V	1	V		
3.	Teater	4	V			1	V		
4.	Seni Tari					1	V		
5.	Baca Puisi	2	V			1	V		
6.	Qoriah								
7.	Pramuka					1	V		
8.	Marching Band	2	V			2	V		
9.									

## 8. Sarana Prasarana

Tabel 4.5 Sarana Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	31
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Ruang Tamu	1
6.	Ruang Ruang kurikulum	1
7.	Perpustakaan	1
8.	Lab. IPA	2
9.	Ketrampilan	1
10.	Kesenian	1
11.	BK	1
12.	OSIS	1
13.	UKS	1
14.	PMR/Pramuka	1
15.	Lapangan Bola Basket	1
16.	Lapangan Sepak bola	1
17.	Lapangan Upacara	1
18.	Ibadah	1
19.	Ganti	1
20.	Koperasi	1
21.	Hall/lobi	1
22.	Kantin	1
23.	Ganti	1
24.	Koperasi	1
25.	Pos Jaga	1

## **B. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berhasil di himpun dari lokasi penelitian. Paparan data terdiri dari data observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber dari SMPN 1 Kepanjen. Sekolah ini sendiri berdiri di atas lahan seluas 14.000 m<sup>2</sup> dan memiliki sarana prasarana yang memadai.

Dalam menyajikan data yang telah diperoleh peneliti tetap berpedoman pada atau berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah tercantum pada bagian pertama, sehingga dalam penyajian data ini peneliti mengklasifikasikannya menjadi beberapa bagian. *Pertama* proses internalisasi nilai budaya lokal di SMPN 1 Kepanjen. *Kedua* sikap nasionalisme siswa setelah memahami nilai budaya lokal di SMPN 1 Kepanjen.

### **1. Proses Internalisasi Nilai Budaya Lokal di SMP N 1 Kepanjen**

Budaya merupakan suatu keunggulan yang dimiliki suatu bangsa dan tidak dimiliki oleh bangsa lain. Tinggi dan besarnya suatu bangsa salah satunya bisa dilihat menggunakan budaya yang ada pada suatu negara tersebut, semakin tinggi budaya yang dimiliki suatu bangsa mencerminkan tingginya suatu negara, semakin banyak budaya yang dimiliki suatu negara juga mencerminkan keberagaman dan yang ada pada suatu negara tersebut. Kehidupan dari suatu bangsa juga bisa dilihat dari budaya yang ada di sana.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMPN 1 Kepanjen bahwa budaya lokal merupakan kumpulan dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat terbentuknya secara alami seiring berjalannya waktu diwujudkan dengan

berbagai macam bentuk seperti diantaranya: tradisi hukum adat pola pola pikir, adapun budaya lokal juga menjadi ciri khas dari suatu daerah yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Berikut wawancara dengan Bapak Suharto Eko Prayitno sebagai berikut:

“Budaya adalah sebagai bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu , biasanya diwujudkan sebagai hasil seni, tradisi, hukum adat, atau pola-pola pikir lainnya (merupakan ciri khas dari kelompok masyarakat atau daerah tertentu)”.<sup>96</sup>

Dengan demikian budaya merupakan suatu hal yang harus dijaga dan menjaganya merupakan keharusan bagi setiap masyarakat yang ada pada suatu negara. Terciptanya budaya juga merupakan kesepakatan dari masyarakat-masyarakat yang ada pada suatu daerah, budaya tidak hanya dilesterikan melainkan juga bisa berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Maka melestarikan budaya bangsa merupakan salah satu dari wujud rasa cinta kepada bangsa tersebut.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan budaya yang ada seperti mempelajari budaya tersebut secara langsung dan pemberian pemahaman masyarakat terutama generasi muda. Pemberian pemahaman bisa melalui lembaga pendidikan seperti memasukkan beberapa unsur-unsur atau nilai-nilai budaya pada lembaga pendidikan dan materi pelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharto Eko Prayitno sebagai berikut:

“dunia pendidikan berperan menanamkan kesadaran berbudaya dengan karakter jati diri sesungguhnya (karakter budaya lokal

<sup>96</sup> Sumber data: wawancara dengan: Suharto Eko Prayitno, selaku guru matapelajaran IPS SMP N 1 Kepanjen Malang (7 Mei 2018), 10:00 am.

tersebut) dan bisa melestarikan juga memperkenalkan pada dunia internasional tentang nilai-nilai kearifan lokal agar masyarakat khususnya generasi muda kita agar budaya tersebut tidak tercerabut dari akarnya. lembaga pendidikan mengaplikasikan budaya lokal tersebut ke dalam bentuk materi pelajaran baik itu intra maupun ekstra kurikuler, misalnya dalam Tema I atau KD 1 . Manusia , Tempat , dan Lingkungan dan diaplikasikan ke bab. D. 5 . Keragaman Etnik dan Budaya, cuman disini bukan hanya satu budaya lokal saja yang harus diketahui oleh para peserta didik paling budaya lokal seluruh wilayah di Indonesia”.<sup>97</sup>

Dari penjelasan diatas bisa dipahami bahwa pentingnya lembaga pendidikan dalam melstarikan budaya lokal yang ada. lembaga pendidikan juga mempunyai peran dalam menjaga dan mengenalkan budaya lokal selain itu juga bisa berperan dalam menanamkan kesadaran berbudaya pada generasi muda yang masih dalam naungan lembaga pendidikan. Hal ini diperlukan karena tidak hanya untuk menjaga budaya lokal saja namun juga untuk mengingatkan kepada genersi muda supaya tidak lupa akan siapa sebenarnya dan dari mana dirinya berasal.

Generasi muda merupakan penerus dari suatu bangsa yang akan datang. Jika dalam generasi muda tersebut sudah mulai tidak mengenal atau luntur kesadarannya terhadap budaya lokal maka disini peran lembaga pendidikan dalam menjaga dan mengenalkan budaya lokal yang ada pada generasi muda tersebut.

Dalam lembaga pendidikan ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengenalkan budaya lokal pada generasi muda salah satunya dengan memasukkan dalam materi pelajaran baik intra maupun ekstrakulikurer. Jika

---

<sup>97</sup> Sumber data: wawancara dengan: Suharto Eko Prayitno, selaku guru matapelajaran IPS SMP N 1 Kepanjen Malang (9 Mei 2018), 10:00 am

dimasukkan dalam intra berarti harus disisipkan dalam tema pelajaran, bab/sub bab yang didalamnya mempunyai pemahaman mengenai budaya lokal. Dalam suatu materi biasanya bisa mengandung beberapa budaya lokal, hal ini memungkinkan peserta didik memahami keragaman budaya yang ada pada suatu negara.

Dalam memasukkan budaya lokal dalam materi pelajaran memang tidak bisa langsung saja dimasukkan begitu saja namun materi dan tema yang dibahas selaras dengan budaya lokal yang ada, dengan demikian budaya lokal bisa disisipkan dalam materi tersebut tanpa mengurangi sepenuhnya materi yang seharusnya disampaikan, selain karena hal tersebut dalam pembelajaran di kelas penyampaian materi pelajaran juga dibatasi oleh waktu ini yang harus dicermati dikarenakan apabila terlalu banyak dalam menyisipkan budaya lokal dalam materi saat di kelas menjadi mengurangi waktu penyampaian materi pelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharto Eko Prayitno sebagai berikut:

“yang bisa disisipkan budaya lokal, kalo saya pada saat pelajaran geografi biasanya ada kalo gak salah... anu materi keragaman etnik atau apa itu, pokok onok di geografi itu pas dengan tema dan materinya bisa dimasuki budaya... nah di sana biasanya saya masuki budaya lokal... budayanya memang tersirat gak bisa menyeluruh... jadi ya Cuma beberapa, ya... seperti .. anu pakaian.. modeh-modeh pakaian tradisional indoneisa.. saya ada kok di rpp dan materinya... anu kalo materinya bisa di lihat di buku edisi 2016 nanti bisa difoto untuk materinya”.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Sumber data: wawancara dengan: Suharto Eko Prayitno, selaku guru matapelajaran IPS SMP N 1 Kepanjen Malang (18 april 2018), 10:00 am



Gambar 4.1 Kebudayaan NAD



Gambar 4.2 Kebudayaan Sumatera Utara



Gambar 4.3 Kebudayaan Riau-Pekan Baru



Gambar 4.4 Kebudayaan D.K.I Jakarta

Gambar diatas merupakan contoh beberapa budaya yang disisipkan oleh guru IPS dalam pembelajaran di kelas tepatnya pada materi keragaman etnik dan suku.

Dari penjelasan tersebut bisa diambil contoh pada saat pelajaran geografi di bab I Manusi Tempat Tinggal dan Lingkungan dalam tema tersebut ada materi yang membahas mengenai “keragaman etnik dan budaya” pada materi ini seperti yang sudah dijelaskan di wawancara diatas bahwasannya bisa disisipi dengan budaya lokal dan ini bisa dibuatkan RPP yang memiliki beberapa pemahaman mengenai budaya lokal. Dalam materi ini

biasanya disisipi dengan model-model pakaian adat tradisional dan rumah-rumah adat. Hal ini bisa dilakukan karena materinya selaras apabila ingin disisipi tentang pemahaman budaya lokal.

Setelah adanya pemahaman budaya lokal yang disampaikan lewat materi-materi pelajaran adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu supaya peserta didik mengetahui dan memahami sebgaiian dari budaya-budaya lokal yang ada juga bisa memahami dan mengambil nilai-nilainya yang terkandung di dalamnya dari setiap budaya lokal yang ada, meskipun dalam penanaman budaya lokal yang ada pada materi tersebut belum bisa menyeluruh diharapkan ini bisa menjadi salah satu referensi bagi peserta didik mengenai budaya-budaya lokal yang ada. Oleh karena itu setelah peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya bisa berguna untuk dirinya sendiri juga bisa disampaikan kepada orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharto Eko Prayitno sebagai berikut:

“paling tidak peserta didik mengetahui dan kalo bisa memahami berbagai macam bentuk budaya lokal tersebut. peserta didik bisa mengambil hikmahnya dari masing-masing budaya lokal tersebut untuk dirinya sendiri maupun di tularkan ke orang lain atau ke dunia internasional”.<sup>99</sup>

Dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa di mata pelajaran ips biasanya dimulai dari pengenalan budaya lokal terlebih dahulu.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharto Eko Prayitno sebagai berikut:

---

<sup>99</sup> Sumber data: wawancara dengan: Suharto Eko Prayitno, selaku guru matapelajaran IPS SMP N 1 Kepanjen Malang (9 Mei 2018), 10:00 am

“biasanya kalo ips kalo contoh yang paling utama diarahkan ke daerah lokalnya dulu seperti pakaian adat kemarin kan yo harus itu dan biasanya itu anak-anak itu lebih berminat gitu lo lebih baerhasil dari pada kita keluar dulu misalnya kearah luar jawa kan ga anu.. tapi kalo daerahnya panjen sendiri biasanya anak-anak itu lebih berminat dan tertarik itu cepet utnuk penanamannya itu disitu, “. <sup>100</sup>

Mengenalkan atau menanamkan pemahaman mengenai budaya lokal kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan selain dimasukkan dalam materi juga bisa dilakukan dengan banyak hal, seperti yang dilakukan di SMPN 1 Kepanjen yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang bisa dijadikan tempat atau ajang untuk menanamkan budaya-budya lokal. Seperti yang dilakukan di SMPN 1 Kepanjen pada saat hari ulangtahun sekolah.

SMPN 1 Kepanjen memiliki agenda pada hari ulang tahunnya atau Milad SMPN 1 Kepanjen. Acara yang setiap tahun diadakan untuk memperingati hari tersebut ada berbagai macam kegiatan, dan bisa dikatakan cukup sepektakuler untuk ukuran SMPN 1 Kepanjen. Agenda –agenda yang di program setiap tahunnya oleh SMPN 1 Kepanjen diantaranya ada do’a bersama dengan wali murid, do’a khususnya ditujukan untuk mendoakan SMPN 1 Kepanjen, selain do’a bersma juga ada acara “Kanang Mbakyu Batik” dimana dalam acara tersebut setiap siswa siswi berpakaian tradisional Nasional, pada acara ini seluruh siswa siswi di SMPN 1 Kepanjen akan melakukan kirab keliling Kepanjen. Selain itu ada juga diadakan lomba fashionshow pakaian tradisional nasional, jadi setiap kelas mengirimkan perwakilannya untuk tampil dan memperagakan pakaian adat tradisional

mewakili kelasnya masing-masing. Ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap ulang tahun sekolah SMPN 1 Kepajen. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mateus Subowo, S.Pd sebagai berikut:

“ulang tahun sekolah kami memang ada banyak program, satu biasanya kami menghadirkan yang untuk olahraga yang untuk indikasi yaitu bola basket semalang raya ya... itu agenda-agenda tahunan yang wajib ya... kemudian kami ada doa bersama... do'a bersama untuk mengundang wali murid semuanya untuk berdoa bersama untuk mendoakan SMPN 1 Kepanjen nah... kemudian kami ada Kakang Mbakyu Batik setiap tahun ini lomba Kakang Mbakyu Batik nah... kemudian kami ada Kirap ya...”.<sup>101</sup>

Pada saat ulang tahun di sekolah SMPN 1 Kepanjen para siswa memakai pakaian tradisional nasional Indonesia. Dalam memakai pakaian tradisional setiap kelasnya berbeda karena setiap kelas diberikan tema masing-masing, jadi dalam acara ini ada banyak sekali pakaian tradisional nasional yang tampil dalam acara tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mateus Subowo, S.Pd sebagai berikut:

“kemudian kirab budaya disini budayanya adalah yang kami usung tiap-tiap kelas adalah kami menampilkan ya... pakaian tradisional nasional Indonesia, mungkin tadi yang dilihat dari yang saya sampaikan di gambar tadi ada yang dari Papua dari Dayak dari Jawa dari Madura itu masing-masing kelas sendiri-sendiri begitu...”.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Sumber data: wawancara dengan Mateus Subowo, S.Pd, selaku Koorlakbid. Kesiswaan SMP N 1 Kepanjen Malang (7 Mei 1018), 09:00 am.

<sup>102</sup> Sumber data: wawancara dengan Mateus Subowo, S.Pd, selaku Koorlakbid. Kesiswaan SMP N 1 Kepanjen Malang (7 Mei 1018), 09:00 am.



Gambar 4.5 Kirab Budaya



Gambar 4.6 Kirab Budaya Siswa Menggunakan Pakaian Dayak



Gambar 4.7 Kirab Budaya Siswa Menggunakan Pakaian Bali



Gambar 4.7 Kirab Budaya Siswa Menggunakan Pakaian Jawa

Di SMPN 1 Kapanjen juga mempunyai acara lomba desain batik yang sudah sampai ke tingkat Propinsi Jawa Timur. Lomba ini bermula dari adanya kegiatan Kakang Mbakyu batik pada acara ulang tahun sekolah dimana pada hari itu diadakan kegiatan semua siswa memakai baju tradisional nasional Indonesia, setelah beberapa kali mengadakan kegiatan tersebut barulah terpikirkan bagaimana jika mengadakan lomba desain batik. Lomba desain batik yang dilakukan ternyata mendapat antusias yang banyak dari para siswa kemudian yang terbaik dikirim untuk mewakili lomba batik tingkat Kabupaten Malang, pada tingkat Kabupaten mendapat peringkat satu dan dilanjutkan kembali untuk mengikuti lomba desain batik tingkat Propinsi Jawa

Timur. Di tingkat propinsi juga mendapat peringkat satu lagi maka harapannya sekarang bagi SMPN 1 Kapanjen bisa melanjutkan ke tingkat Nasional. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mateus Subowo, S.Pd sebagai berikut:

“paling tidak senang karo pakaian Batik kalo bisa sampek mempertahankan. Kalo disini saja sampek juara nasional jawara satu mas desain batik... menuju ke... kalo dilihat di facebook saya, saya pernah mengunggah itu... hasil anak yang berprestasi yang sampai ke Propinsi JawaTimur... itu desai batik, awalnya ya ini ni... kami tiap tahun mengadakan Kakang Mbakyu Batik, muaranya lama-lama kok bagaimana kalo kita lomba desai batik, dan hasilnya bagus dan akhirnya ikut ajang lomba desai batik se-kabupaten malang dan akhirnya juara satu dan di Jawa Timur juga juara satu.. menuju ke nasional...”<sup>103</sup>



Gambar 4.7 Batik dari Desain Siswa SMPN 1 Kapanjen Saat Mewakili Lomba Tingkat Jawa Timur

Dari adanya kegiatan-kegiatan yang bertemakan budaya diharapkan mampu untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa ini. Maka dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan budaya di lembaga pendidikan seperti SMPN 1 Kapanjen diharapkan mampu untuk

<sup>103</sup> Sumber data: wawancara dengan Mateus Subowo, S.Pd, selaku Koorlakbid. Kesiswaan SMP N 1 Kapanjen Malang (7 Mei 1018), 09:00 am

menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mateus Subowo, S.Pd sebagai berikut:

“nah... seperti ini... kan memupuk rasa itu kan ternyata ya... lewat model-model yang seperti itu... kalo... kalo gak seneng batik ya... apa ya mungkin mau membatik kan ya... gitu, awalnya dari mana ya... iven-iven itu untuk mengarahkan bagaimana mencintai budaya bangsa ini. Begitu...”<sup>104</sup>

Peran peserta didik terhadap budaya bangsa ini sebagai generasi muda tentunya sangat dibutuhkan. Peserta didik bisa melakukan sesuai peranya seperti menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada, selain itu juga karena banyaknya budaya lokal yang dimiliki bangsa ini maka dengan memahami budaya lokal yang ada peserta didik bisa menjaga persatuan dan kesatuan dengan adanya budaya lokal yang berbeda-beda setiap daerah yang ada. Itu semua merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharto Eko Prayitno sebagai berikut:

“peserta didik juga paling tidak bisa menjaganya dan melestarikan budaya tersebut agar tidak punah dan musnah juga harus bisa menjaga persatuan dan kesatuan walau memiliki budaya berbeda dari masing - masing daerah”.<sup>105</sup>

Seragam batik yang dipakai di SMPN 1 Kepanjen juga merupakan seragam batik khas malangan. Seragam batik tersebut selain untuk siswa juga ada yang khusus untuk guru-guru namun ada perbedaan pada seragam yang dipakai oleh guru. Dari seragam tersebut selain siswa yang menggunakan guru punukut menggunakan seragam batik tersebut dan di SMPN 1 Kepanjen seragam tersebut menjadi seragam sekolah. Ini bisa dikatakan salah satu cara

<sup>104</sup> Sumber data: wawancara dengan Mateus Subowo, S.Pd, selaku Koorlakbid. Kesiswaan SMP N 1 Kepanjen Malang (7 Mei 2018), 09:00 am

<sup>105</sup> Sumber data: wawancara dengan: Suharto Eko Prayitno, selaku guru matapelajaran IPS SMP N 1 Kepanjen Malang (9 Mei 2018), 10:00 am

yang digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharto Eko Prayitno sebagai berikut:

“selain di materi juga ada kayaknya seperti contoh batik itukan ya.. batik seragam anak-anak yang pas hari apa ya itu... itu salah satu batik khas malang ya... itu kan guru-guru pas waktu anak-anak pakai seragam itu kan ya guru-guru kan ya memakai seragam yang sama kan cuman beda dikit di apanya gitu kan.. nah itu merupakan salah satu kan dari itukan.. menumbuhkan cinta pada budaya kita kan... itu batik nya asli khas malangan lo ya...”<sup>106</sup>

Nasionalisme berasal dari bahasa Prancis yaitu *nation*, yang artinya bangsa atau tanah air dan dari bahasa Italia *nascere* yang artinya tanah kelahiran. Secara bahasa juga diungkapkan oleh beberapa ahli diantaranya : Marvin Perry (2013:94). “Nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu negeri tertentu”. Pengertian dari beberapa ahli tersebut menyinggung mengenai persatuan dan kesatuan yang harus dimiliki oleh setiap Negara. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hilma Kurnia F ,siswi SMPN 1 Kapanjen:

“rasa yang ada pada setiap orang untuk menjaga persatuan dan kesatuan, sikap cinta tanah air dan rela berkorban”.<sup>107</sup>

Diperkuat dengan pendapat dari Dewi Yulianti siswi SMPN 1 Kapanjen:

“rasa persatuan dan kesatuan Negara yaitu bangsa indonesia”.<sup>108</sup>

<sup>106</sup> Sumber data: wawancara dengan: Suharto Eko Prayitno, selaku guru matapelajaran IPS SMP N 1 Kapanjen Malang (9 Mei 2018), 10:00 am

<sup>107</sup> Sumber data: wawancara dengan: Hilma Kurnia F ,siswi SMP N 1 Kapanjen Malang (9 Mei 2018), 10:00 am

<sup>108</sup> Sumber data: wawancara dengan: Dewi Yulianti ,siswi SMP N 1 Kapanjen Malang (9 Mei 2018), 10:00 am

Rasa nasionalisme juga bisa ditumbuhkan salah satunya dengan menanamkan rasa cinta kepada budaya lokal terlebih dahulu. Seperti kegiatan-kegiatan yang ada di SMPN 1 Kepanjen. Kegiatan yang dia usung oleh SMPN 1 Kepanjen merupakan salah satu usaha yang dilakukan selain menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mateus Subowo, S.Pd sebagai berikut:

“itu untuk mempertahankan Nasionalisme, batik itu kebanggaan bangsa kita kalo anak-anak mencintai batik otomatis mencintai budaya bangsa... kemudian kirab budaya disini budayanya adalah yang kami usung tiap-tiap kelas adalah kami menampilkan ya... pakaian tradisional nasional Indonesia.”<sup>109</sup>

Mencintai budaya bangsa dan produk-produk bangsa sendiri merupakan salah satu wujud dari cinta kepada bangsa itu sendiri dan rasa cinta terhadap bangsa itu bisa dikatakan sebagai sifat “nasionalisme”. Pak Mateus Subowo, S.Pd juga mengungkapkan politiknya orang dari hindia yang hampir sama dengan pendapatnya yaitu Mahadma Gandhi yang berisi “ mencintai Negara berarti mencintai produknya”. Jadi budaya dan nasionalisme harus berjalan seiringan apabila tidak mencintai budaya maka akan berimbas pada tidak akan suka dengan nasionalisme. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mateus Subowo, S.Pd, sebagai berikut:

“mungkin kalo jenengan belajar sejarah... a... politiknya siapa yang... Ahimsa... hindia sopo iku... Mahadma Gandhi itu to nah... luar biasa itu... mencintai negaranya diawali dengan mencintai produknya nah... itu... harus berjalan dengan seiringan, gak

<sup>109</sup> Sumber data: wawancara dengan Mateus Subowo, S.Pd, selaku Koorlakbid. Kesiswaan di SMP N 1 Kepanjen Malang (7 Mei 1018), 09:00 am.

seneng budaya paling nanti imbasnya y oak seneng nasionalisme...”<sup>110</sup>

Kurikulum yang dipakai pada kelas 1 (satu) di SMPN 1 Kepanjen sudah menggunakan K13. Pada kurikulu K13 ini gruru juga dituntut untuk menumbuhkan sikap nasionalisme namun di dalam K13 sendiri ada beberapa kekurangan yang menjdi kendala pada saat ingin menumbuhkan sikap nasionalisme. Buku paket IPS edisi refisi 2016 dari kementerian pendidikan dan kebudayaan yang digunakan sebagai buku panduan oleh guru maupun siswa masih memiliki banyak kekurangan, hasil refisi dari tahun sebelumnya menunjukkan ada perbedaan dan ada beberapa materi yang di tiadakan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharto Eko Prayitno sebagai berikut:

“disesuaikan dengan kurikulumnya, seharusnya ada dan memang ada ditekankan setiap anu itu ada, ya cumak kita bisa masukkan kalo memang ada materi yang berkaitan dengan arah sana, ada buku K13 yang belum refisi sekarang buku K13 yang baru... ini lo susahny K13 yang kelas tujuh kita kan pernah cobak setengah semester dau tahun yang lalu sekarang refisinya beda, yang K13 sekarang yang 2016 beda dan ada materi yang dibuang gitu lo.. dalam buku itu masih dalam penggodokan jadi ya... kita mau gak mau yowes ikuti aturan gitu aja.”<sup>111</sup>

Selain dari kendala dari buku pelajaran IPS edisi refisi 2016 guru juga mendapat kendala dalam memasukkan budaya lokal dalam materi pelajaran. Materi pelajaran yang ada di buku IPS tersebut tidak semuanya mendukung untuk dimasuki atau disisipi tentang budaya lokal maka dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa juga terbatas apa baila ada materi yang menungkinan. Waktu atau jam pelajaran yang dimiliki oleh guru juga

<sup>110</sup> Sumber data: wawancara dengan Mateus Subowo, S.Pd, selaku Koorlakbid. Kesiswaan di SMP N 1 Kepanjen Malang (7 Mei 2018), 09:00 am.

<sup>111</sup> Sumber data: wawancara dengan: Suharto Eko Prayitno, selaku guru matapelajaran IPS SMP N 1 Kepanjen Malang (9 Mei 2018), 10:00 am

sangat terbatas maka tidak bisa semua waktu yang ada digunakan untuk menanamkan budaya lokal dan untuk menumbuhkan nasionalisme saja rata-rata guru lebih mementingkan target materi masing-masing pada setiap mata pelajaran karena guru juga memiliki tuntutan untuk menyelesaikan materi yang diampunya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suharto Eko Prayitno sebagai berikut:

“kita kan juga ada kendala kan seperti contoh waktu yang terbatas materi dari buku panduan ips juga kurang lengkap.. nek ngajar yo gak bisa semua untuk menyisipkan saja karena kita kan juga anu to dituntut materi disek to... kebanyakan anu eebih fokus mengejar materi rata-rata yo... karena yao itu materi yo harus selesai juga..<sup>112</sup>

Kendala yang dialami dalam menumbuhkan sikap nasionalisme selain dari materi pelajaran juga ada, seperti dari daya serap anak yang berbeda-beda tidak semua anak daya serapnya mampu untuk menyerap semuanya. Meskipun oleh sekolah sudah dipadukan dengan kurikulum namun daya serap anak tetap mempengaruhi. Cara penyampaian yang dilakukan oleh guru-guru juga mempunyai kemungkinan ada kesalahan dan tidak pas atau kurang tepat menyebabkan tujuan yang sudah ditetapkan belum bisa tercapai sepenuhnya jadi ada timbal balik antara kedua hal tersebut dan juga sistem pendidikan yang belum benar sepenuhnya juga mempengaruhi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mateus Subowo, S.Pd, sebagai berikut:

“kendala-kendalanya ya cukup banyak ya.. kadang-kadang...masing-masing level... daya serap siswa kan tidak sama. Jadi menanamkan itu ada daya serapnya anak-anak gak mampu kan otomatis gak bisa melaksanakan jadi daya serap walupun sudah di

<sup>112</sup> Sumber data: wawancara dengan: Suharto Eko Prayitno, selaku guru matapelajaran IPS SMP N 1 Kepanjen Malang (9 Mei 2018), 10:00 am

padukan oleh sekolah oleh kurikulum tetapi kalo daya serapnya anak-anak kurang bisa otomatis... tidak mencapai tujuan. Yang kedua juga sama kelemahan kendalnya dari bapak ibu guru juga bisa... bagaimana cara menyampaikan salah dan gak pas atau kurang bisa diterima oleh anak-anak juga tidak bisa mencapai tujuan paham maksudnya... jadi ada imbal balik dari anak juga bisa menjadi penyebab dari bapak ibu guru juga bisa menjadi penyebab dari system juga busa menjadi penyebab banyak sekali... system pendidikan juga belum tentu benar”<sup>113</sup>

## **2. Sikap Nasionalisme Siswa Setelah Memahami Nilai Budaya Lokal di SMPN 1 Kepanjen.**

Budaya merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Dari adanya kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran di kelas ataupun kegiatan berada di luar kelas yang bertemakan budaya atau mengangkat tema budaya lokal diharapkan mampu menumbuhkan sikap siswa mengenai cinta kepada budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa sendiri setelah siswa mencintai budaya lokal maka otomatis sikap nasionalisme siswa akan tumbuh karena nasionalisme berjalan lurus dengan sikap cinta kepada budaya lokal bangsa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mateus Subowo, S.Pd, sebagai berikut:

“ada sejalan selurus to... kalo rasa nasionalismenya menurun otomatis untuk pelestarian budaya kan cukup bisa memberi imbas ya.. cukup bisa berimbas, saya gk seneng jaranan... saya gk seneng silat... saya gk seneng batik.. ya... paling gak ya.. otomatis tros opo seng saya bangga kan dengan Indonesia he hee... he.. berjalan lurus to... saya gak cinta produk-produk Indonesia opo batik oalah mek batek koyok ngono tok... nasionalismene kongendi akan akan munculiloh... yo pasti berjalan seiringan ya... yowes paleng ngomong elek-elek an ae lo aku gak seneng batik, aku gak seneng silat... senenganku kartun ko luar negri... senenganku filem-filem

<sup>113</sup> Sumber data: wawancara dengan Mateus Subowo, S.Pd, selaku Koorlakbid. Kesiswaan SMP N 1 Kepanjen Malang (7 Mei 1018), 09:00 am

luar negri... yo otomatis ngenyek budayane Bangsa Indonesia sendiri itu otomatis nasionalismene kan cinta tanah air kan gak enek kan...”.<sup>114</sup>

Budaya Indonesia sangatlah banyak tentunya pasti sangat banyak perbedaan pada setiap budaya tersebut. Apabila bertemu dengan orang yang berbeda budaya maka kita harus memiliki sikap toleransi karena dalam suatu negara pasti memiliki budaya yang beragam. Budaya merupakan kekayaan dari suatu bangsa melestarikan budaya seharusnya merupakan keharusan bagi setiap warga Negara. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Hilma Kurnia Fandala siswi SMPN 1 Kepanjen Malang sebagai berikut:

“Soalnya keragaman suku itu banyak trus kita harus melesterikannya... kita juga bisa mengembangkan budaya tersebut seperti lagu-lagu dan tarian-tarian.”<sup>115</sup>

Dan diperkuat dengan ungkapan dari Dewi yulianti siswi SMPN 1 Kepanjen Malang sebagai berikut:

“Soalnya produk-produk dalam negri sebenarnya lebih bagus dari luar negri, kalo budaya bangsa memang kita harus menlestarikannya”<sup>116</sup>

Sebagai generasi muda dan penerus bangsa kita harus memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri dan ikut serta dalam melestarikannya. Melestarikan budaya bukan hanya untuk menjaga agar budaya tersebut tetap ada namun supaya generasi selanjut juga bisa mengetahui budaya yang ada.

<sup>114</sup> Sumber data: wawancara dengan Mateus Subowo, S.Pd, selaku Koorlakbid. Kesiswaan SMP N 1 Kepanjen Malang (7 Mei 2018), 09:00 am.

<sup>115</sup> Sumber data: wawancara dengan Hilma Kurnia Fandala siswi SMP N 1 Kepanjen Malang (10 Mei 2018), 10:00 am.

<sup>116</sup> Sumber data: wawancara dengan Dewi Yulianti siswi SMP N 1 Kepanjen Malang (10 Mei 2018), 10:00 am.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Dewi Yulianti siswi SMPN 1 Kapanjen sebagai berikut:

“Saya merasa bangga masih bisa menyaksikan budaya-budaya bangsa yang banyak itu dan juga bisa melesterikanya untuk generasi selanjutnya...”<sup>117</sup>

Dan disampaikan juga oleh Hilma Kurnia Fandala siswi SMPN 1 Kapanjen sebagai berikut:

“Perasaannya... bangga... beruntung bisa menyaksikan budaya bangsa itu secara langsung kemungkinan generasi selanjutnya belumbisa menyaksikannya secara langsung”<sup>118</sup>

Bila kita mencintai bangsa dan negara berarti sikap yang harus kita miliki adalah mencintai produk-produk yang ada pada negara tersebut. Mencintai produk-produk dalam negeri merupakan salah satu wujud dari sikap nasionalisme. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Dewi Yulianti siswi SMPN 1 Kapanjen Malang sebagai berikut:

“Ya kecewa... kalo ada yang lebih memilih atau menyukai barang luar negeri. seharusnya itu kita harus lebih menghargai produk dalam negeri supaya produk dalam negeri bisa maju”<sup>119</sup>

Pendapat tersebut dikuatkan dengan ungkapan dari Raket Yulianti siswi SMPN 1 Kapanjen Malang

“harus mencintai produk dalam negeri karena itu salah satu sikap nasionalisme”<sup>120</sup>

<sup>117</sup> Sumber data: wawancara dengan Dewi Yulianti siswi SMP N 1 Kapanjen Malang (10 Mei 2018), 10:00 am.

<sup>118</sup> Sumber data: wawancara dengan Hilma Kurnia Fandala siswi SMP N 1 Kapanjen Malang (10 Mei 2018), 10:00 am.

<sup>119</sup> Sumber data: wawancara dengan Dewi Yulianti siswi SMP N 1 Kapanjen Malang (10 Mei 2018), 10:00 am.

<sup>120</sup> Sumber data: wawancara dengan Raket Yulianti siswi SMP N 1 Kapanjen Malang (10 Mei 2018), 10:00 am.

Hal ini bisa dikuatkan dengan ungkapan dari Dewi Yulianti sebagai berikut:

“Kita harus menghargainya setiap budaya tersebut harus mempunyai sikap toleransi kepada setiap perbedaan yang ada”<sup>121</sup>

Didalam kehidupan sehari-hari tentunya kita tidak jarang menemui orang dengan budaya yang berbeda apalagi pada saat kita berpindah dari satu tempat ke tempat lain. di dalam lembaga pendidikan juga merupakan tempat orang berkumpul dan tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Maka setiap siswa diharapkan memiliki sikap menghargai budaya lain, tidak melakukan hal-hal yang menyinggung budaya lain, saling berbagi, dll. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hilma Kurnia Fandala siswi SMPN 1 Kepanjen Malang :

“Saya tetap saling tolong menolong kepada siapapun, tidak melakukan bullying kepada teman dan mengingatkan kalo ada yang melakukan itu terus...tetap menjaga persatuan juga.”<sup>122</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Dewi Yulianti siswi SMPN 1 Kepanjen Malang sebagai berikut:

“Menurut saya tetap saling bergagi kepada siapaun itu di kelas... saling membantu teman juga seperti.... Meminjami teman yang tidak memiliki alat-alat tulis waktu dikelas.”<sup>123</sup>

Budaya merupakan hasil karya, cipta, rasa dan karsa manusia.

Budaya di suatu daerah dengan daerah lainnya tentu sangat berbeda-beda dan

<sup>121</sup> Sumber data: wawancara dengan Dewi Yulianti siswi SMP N 1 Kepanjen Malang (10 Mei 2018), 10:00 am.

<sup>122</sup> Sumber data: wawancara dengan Dewi Yulianti siswi SMP N 1 Kepanjen Malang (10 Mei 2018), 10:00 am.

<sup>123</sup> Sumber data: wawancara dengan Hilma Kurnia Fandala siswi SMP N 1 Kepanjen Malang (10 Mei 2018), 10:00 am.

banyak hal yang menyebabkan perbedaan budaya tersebut. Namun perlu diketahui budaya di suatu daerah tercipta atau terbentuk pasti dengan kesepakatan atau kesamaan baik dalam kehidupan, rasa, pemikiran dll yang ada pada daerah tersebut. Budaya yang ada pada suatu daerah pasti mencerminkan kondisi atau keadaan masyarakat pada suatu daerah tersebut jika demikian dalam budaya yang ada pada daerah atau budaya lokal kebanyakan mengandung nilai dan nilai tersebut disampaikan atau diwujudkan melalui budaya lokal pada suatu daerah maka memahami nilai budaya lokal juga penting termasuk bagi generasi muda atau penerus.

Pada kegiatan-kegiatan di SMPN 1 Kapanjen baik dalam kelas maupun diluar kelas yang bertemakan budaya selain memiliki untuk melestarikan, menanamkan, dan menjaga budaya lokal juga untuk mengenalkan dan menanamkan kembali nilai-nilai yang ada pada budaya lokal. Dari hasil wawancara dengan siswa mengenai nilai apa saja yang bisa dipahami dari budaya lokal bisa dilihat dari table berikut ini:

Table 4. Nilai-Nilai Siswa

Nama	Hasil Wawancara
Ersa Novita Sari	Nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan
M. Ibras Ilhami	menghargai perbedaan
Nur Fidayati	kerjasama dan saling menghargai
Maulana Malik	Bersikap toleransi, bertanggung jawab dan nasionalisme
Afifah Dwi Nur Laili	kebersamaan karena harus menyamakan nada angklungnya
Rakel Yulianti	salah satu sikap cinta tanah air

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SMPN 1 Kepanjen memang bertepatan budaya lokal dan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Melalui kegiatan tersebut diharapkan akan muncul rasa cinta terhadap budaya lokal dan budaya bangsa sendiri selain mencintai budaya lokal diharapkan akan juga bisa menjadi salah satu cara melestarikan budaya lokal tersebut.

Budaya lokal yang ada di Indonesia sendiri sangatlah banyak yang bisa di tampilkan pada kegiatan kegiatan di SMPN 1 Kepanjen sendiri juga belum semuanya namun ini semua diharapkan mampu mewakili beberapa dari budaya lokal tersebut, perbedaan budaya lokal pada suatu daerah bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan melainkan itu semua adalah sesuatu yang menjadi keunikan tersendiri dan kekayaan budaya yang baik. Setelah siswa mengenal budaya lokal tersebut maka diharapkan siswa juga bisa memaknai budaya lokal yang ada dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya jadi semakin banyak budaya lokal yang diketahai oleh siswa maka semakin banyak pula nilai-nilai budaya lokal yang dipahami oleh siswa. Jika siswa sudah mampu untuk memaknai budaya lokal dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya jadi dengan demikian siswa-siswa tersebut sebagai generasi penerus bangsa ini bisa dikatakan ikut serta dalam menjaga kekayaan budaya bangsa dan menjaga kekayaan bangsa juga melestarikannya ini bisa disebut sebagai sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme sendiri memiliki banyak hal yang bisa didefinisikan melainkan pendefinisian sikap

nasionalisme yang paling dekat dan sepadan untuk siswa seperti yang sudah disampaikan di atas tadi.

Dalam menumbuhkan sikap nasionalisme tidaklah mudah melainkan banyak faktor yang mempengaruhi munculnya sikap nasionalisme dan banyak faktor juga yang menyebabkan sikap nasionalisme menurun. Sikap nasionalisme sendiri di SMPN 1 Kepanjen juga ditumbuhkan atau pun ditingkatkan mengingat tantangan di era sekarang ini yang banyak menyebabkan sikap nasionalisme itu menurun. Meskipun sudah ditumbuhkan melalui cara yang sudah disampaikan tadi sikap nasionalisme siswa memang tumbuh melainkan belum maksimal dan masih jauh dari target yang ditentukan, hal ini masih perlunya perbaikan dalam banyak hal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Suharto Eko Prayitno guru SMPN 1 Kepanjen sebagai berikut:

“ya biasanya bertambah cuma gak sesuai dengan harapan masih kurang biasanya kan ada langsung itu tapi gak-gak bisa ya memang berkurang karena waktunya itu tadi singkat dan materinya kan materi gak bisa menyeluruh”<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Sumber data: wawancara dengan: Suharto Eko Prayitno, selaku guru mata pelajaran IPS SMP N 1 Kepanjen Malang (18 april 2018), 10:00 am

## BAB V

### PEMBAHASAN

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi di tempat penelitian, wawancara, dokumentasi selama mengadakan penelitian di SMPN 1 Kepanjen Malang, maka peneliti akan membahas, menganalisis apa yang telah di temukan selama penelitian, dan sesuai apa yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya yaitu bab iv, dan didukung oleh kajian pustaka pada bab ii. Pada bab ini akan membahas mengenai proses internalisasi nilai budaya lokal dan hasil internalisasi nilai budaya lokal untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa di SMPN 1 Kepanjen Malang. Hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

#### **A. Proses Internalisasi Nilai Budaya Lokal di SMPN 1 Kepanjen**

Budaya Lokal adalah budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di wilayah nusantara Indonesia. Budaya lokal hidup dan berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia. Mengingat banyaknya suku di seluruh Indonesia maka secara tidak langsung Indonesia bisa dipastikan memiliki budaya lokal yang banyak juga.

Budaya lokal merupakan kumpulan dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat terbentuknya secara alami seiring berjalannya waktu diwujudkan dengan berbagai macam bentuk seperti diantaranya: tradisi hukum adat pola pola pikir, adapun budaya lokal juga menjadi ciri khas dari suatu daerah yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya.

Pentingnya pemahaman mengenai budaya lokal bagi generasi muda untuk mencintai budaya lokal dan melestarikannya. Generasi muda diharapkan bisa menjaga kekayaan budaya lokal yang ada pada bangsa ini, melalui budaya lokal bisa dilihat seberapa tingginya sebuah bangsa dari banyaknya budaya yang ada pada bangsa tersebut.

Dalam menjaga budaya lokal supaya generasi muda bangsa bisa mengetahui budaya lokal yang ada maka perlunya penanaman sejak dini mengenai budaya paling tidak mereka mengetahui atau punya wawasan mengenai budaya lokal yang ada di Indonesia. Beragamnya budaya lokal yang ada di Indonesia maka perlu adanya pengenalan budaya lokal dalam lembaga pendidikan. Selain memberi materi pelajaran pada siswa lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu tempat untuk memberikan wawasan mengenai budaya lokal kepada siswa.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mendidik generasi penerus bangsa ini maka bisa juga menjadi tempat untuk menanamkan dan memberi wawasan mengenai budaya lokal. Dalam memasukkan budaya lokal juga harus terstruktur tidak bisa langsung dimasukkan agar tidak mengurangi fungsi lembaga tersebut. Dalam memasukkan budaya lokal di lembaga pendidikan diperlukan penyesuaian baik dalam pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga pendidikan.

:

### 1. Memasukkan budaya lokal dalam materi pembelajaran.

Pada tahap ini terjadi transformasi nilai. Transformasi nilai adalah pemberian informasi oleh guru kepada peserta didik yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal verbal.<sup>125</sup> Dimana pada tahap ini guru menyampaikan budaya-budaya lokal pada saat pembelajaran didalam kelas.

Memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran dikelas supaya tidak mengurangi dari pada materi pelajaran yang akan disampaikan maka harus disesuaikan dengan tema pelajaran yang ada. Dalam hal ini peneliti memilih pelajaran IPS, tidak semua Bab, Sub Bab, dan tema yang ada di setiap mata pelajaran IPS bisa disisipkan mengenai budaya lokal maka disini pentingnya penyesuaian antara materi dan budaya lokal yang akan disisipkan dalam materi pembelajaran di kelas.

Seperti yang telah di sampaikan oleh Bapak Suharto Eko Prasyitno guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Kepanjen Malang bahawa dalam menentukan tema yang bisa disisipkan budaya lokal tidak sembarangan dan tidak semua materi pelajaran bisa disisipkan budaya lokal. Maka dalam menyisipkan budaya lokal tersebut harus sesuai dengan pembahasannya yang ada pada materi tersebut. Seperti yang diterpkan oleh Bapan Sharto Eko bahwa beliau memilih materi gofafi dengan tema “Keragaman Etnik dan Budaya”.

Pada materi “Keragaman Etnik dan Budaya” in beliau menjelaskan keragaman suku yang ada di Indonesia dan ditambah mengenai budaya yang ada. Pada pembahasan ini beliau memasukkan wawasan mengenai budaya lokal

---

<sup>125</sup> H. E Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 167.

yang ada di Indonesia seperti pakaian adat, rumah adat dll. Dalam materi ini bisa dimasukkan mengenai budaya lokal karena ada materi yang sesuai dan bisa. Dan dalam pembuatan RPP beliau juga membuatnya seperti yang akan disampaikan, didalamnya memuat budaya lokal yang akan disampaikan juga.

Budaya yang disampaikan di sini merupakan *Cultur* atau budaya berdasarkan golongan etnik wilayah dan daerah<sup>126</sup>. Seperti yang dicontohkan oleh bapak Suharto Eko budaya yang disisipkan kedalam materi seperti pakaian adat, rumah adat, tarian-tarian, senjata tradisional pada suatu daerah

Dalam menyisipkan budaya lokal yang ada di dalam materi pembelajaran memiliki beberapa kendala seperti *pertama* bila materinya tidak memungkinkan maka akan menghambat penyampaian materi pelajaran, *kedua*, dalam memasukan budaya lokal kedalam materi pelajaran harus mengingat waktu pelajaran karena waktu pelajaran juga terbatas, *ketiga*, target materi yang dicapai atau harus terselesaikan tidak boleh sampai berkurang. Memang pada saat penyampaian budaya lokal ini minat para siswa sangat baik dan antusiasnya tinggi, namun dari adanya beberapa faktor di atas perlunya penyesuaian materi dan budaya lokal. Dalam pembuatan RPP mengenai ini semua juga harus dipertimbangkan.

## 2. Memasukkan budaya lokal pada kegiatan-kegiatan di sekolah

Selain memasukkan budaya lokal kedalam materi pembelajaran juga bisa dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Di SMPN 1 Kepanjen memiliki kegiatan yang bertemakan budaya seperti pada ulang tahun sekolah.

---

<sup>126</sup> <https://rajamuhammad625.wordpress.com/pelajaran/ips/budaya-lokal/> (diakses tgl 25 Nov 2017.jam.20.00)

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Matieus Subowo acara ulang tahun sekolah ini sangat spektakuler untuk tingkatan SMPN 1 Kepanjen. pada ulang tahun tersebut SMPN 1 Kepanjen mengadakan banyak kegiatan seperti Bola Baseket semalang raya, bola Volly semalang raya, fasion show, kirab budaya, dan pentas seni.

Pada acara ulang tahun sekolah ada kegiatan yang bertemakan budaya yaitu kirab budaya. Dalam acara ini semua siswa memakai pakaian tradisional nasional Indonesia. Supaya banyak pakaian tradisional yang bisa tampil maka di sini dilakukan pembagian pada setiap kelasnya. Setiap satu kelas memiliki satu tema dan tema tersebut tidak sama dengan kelas lainnya pembagian tema tersebut dilakukan oleh sekolah dan akan disampaikan ke setiap kelas melalui wali kelas masing-masing maka dengan demikian setiap kelas memiliki tema yang berbeda dari kelas lainnya. Setelah semua memakai pakaian tradisional nasional yang sudah ditentukan maka pada hari yang sudah ditentukan para siswa berkeliling kepanjen yang disebut kirab budaya.

Dari banyaknya pakaian tradisional nasional Indonesia yang tampil pada acara kirab budaya diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi siswa mengenai budaya bangsa ini. Selain itu juga bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri.

Dari dua kegaitan tersebut diharapkan siswa bisa bertambah wawasan dan pengetahuannya mengenai budaya lokal Indonesia, selain menambah wawasan juga menumbuhkan rasa cinta dan memiliki terhadap budaya bangsa sendiri, mencintai produk bangsa sendiri merupakan salah satu sikap

nasionalisme maka mencintai budaya bangsa sendiri merupakan termasuk salah satu sikap nasionalisme seperti yang sudah disampaikan oleh Bapak Matieus Subowo.

Pada tahap ini bisa dikatakan sudah memasuki tahap transinternalisasi. Dimana pada tahap ini sudah terjadi kesamaan rasa yang diwujudkan dengan melakukan acara kirab budaya. Pada acara ini semua warga sekolah baik guru dan siswa berpartisipasi untuk menjalankan acara ini sebaik-baiknya.

### **B. Hasil Internalisasi Nilai Budaya Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di SMPN 1 Kapanen**

Nasionalisme merupakan paham cinta tanah air bangsa dan Negara. nasionalisme terkandung suatu makna kesatuan dan cinta tanah air, mencintai bangsa dan negara dengan mewujudkan persatuan bangsa dari berbagai ragam perbedaan.<sup>127</sup> Nasionalisme diperlukan untuk menjaga bangsa dari ancaman yang akan mengancam negaranya sendiri maupun Negara lain. nasionalisme merupakan syarat utama dalam suatu bangsa karena membentuk paham kesadaran nasional pada bangsanya. Maka sikap nasionalisme harus dimiliki oleh setiap warga Negara terutama pada generasi muda maka penting menumbuhkan sikap nasionalisme kepada generasi muda. Maka perlunya di tumbuhkan sikap nasionalisme sebagai bentuk kesadaran berbangsa, bernegara, dan semangat kebangsaan.

Sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh generasi muda terutama bagi siswa. Perlunya penanaman sejak dini dikarenakan banyaknya ancaman

<sup>127</sup> Jurnal, Ana Irhandayaningsih, *Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*, Pengajar Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

yang mengancam generasi muda supaya sikap nasionalismenya semakin berkurang. Sikap nasionalisme yang harus dimiliki siswa seperti yang sudah dijelaskan Aiman bahwa ada beberapa indikator yang dipaparkannya seperti: menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia.

Mencintai budaya bangsa merupakan wujud dari sikap nasionalisme. Budaya merupakan kekayaan dari suatu Negara dan tidak ada di Negara lain, budaya juga merupakan kebanggaan yang dimiliki suatu Negara, melestarikan budaya merupakan keharusan bagi warga Negara karena budaya tercipta dari nilai-nilai yang ada pada suatu masyarakat, pada satu daerah mempunyai budaya yang berbeda-beda ini menunjukkan kekayaan budaya yang beragam pada suatu Negara. Budaya yang ada pada suatu daerah dinamakan budaya lokal. Budaya lokal mengandung nilai-nilai yang mencerminkan keadaan masyarakat pada suatu daerah tersebut didalamnya mengandung nilai-nilai.

Sikap nasionalisme siswa merupakan sikap dan tingkahlaku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara.<sup>128</sup> Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah airnya menjadi lebih baik. Nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

---

<sup>128</sup> Aman, Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm, 141

1. Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
2. Siswa mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia
3. Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi
4. Siswa mempunyai ras tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.
5. Mencintai produk dalam negeri
6. Menjenguk teman yang sakit. Menghormati bapak ibu guru di sekolah.
7. Menghormati teman di sekolah.
8. Tidak memaksakan pendapat kepada orang lain

Ada beberapa indikator sikap nasionalisme sebagai berikut:<sup>129</sup>

- a. Bangga sebagai bangsa Indonesia
- b. Cinta tanah air dan Bangsa
- c. Rela berkorban demi bangsa
- d. Menerima kemajemukan
- e. Bangga pada budaya yang beragam menghargai jasa para pahlawan
- f. Mengutamakan kepentingan umum

---

<sup>129</sup> shambuan, Republika, 25 November 1997

Dari adanya kegiatan-kegiatan yang bertemakan budaya di SMPN 1 Kepanjen siswa menjadi memahami nilai yang terkandung dalam budaya lokal seperti yang sudah diungkapkan oleh siswa, nilai yang mereka pahami sebagai berikut:

1. Nilai kebersamaan,
2. persatuan dan kesatuan
3. menghargai perbedaan
4. kerjasama dan saling menghargai
5. Bersikap toleransi dan bertanggung jawab
6. salah satu sikap cinta tanah air
7. Tolong menolong.
8. Saling membantu (Meminjami teman yang tidak mempunyai alat tulis)
9. Tidak melakukan bullying.
10. Tidak memaksakan pendapat

Dari pemahaman siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal ada banyak yang mencerminkan sikap nasionalisme. Jadi sikap nasionalisme bisa ditumbuhkan melalui budaya lokal.

Firman Allah dalam Q.S Al-Hujarat:13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْا

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa

- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>130</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia berasal dari tempat yang sama kemudia di jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Semua manusia terlihat sama di mata-Nya(Allah) tidak ada yang lebih mulia di antaranya kecuali orang-orang yang paling bertaqwa kepada-Nya(Allah) yang lagi maha mengetahui dan maha mengenal.

Adapun tafsir dari Quraish Shihab yang berbunyi : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengenal, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya.

Mengenai pendapat ada juga yang disebut “*Hubbul Wathon Minal Iman*” yang artinya cinta tanah air itu bagian dari iman. Cinta tanah air adalah perasaan bangga dan setia menjadi bangsa Indonesia serta mempunyai sikap rela berkorban demi bangsa dan negara Indonesia dari segala ancaman yang ada.<sup>131</sup> Hal ini selaras dengan penjelasan mengenai nasionalisme yang merupakan paham cinta tanah air yaitu bisa dikatakan mencintai bangsa dan Negara.

<sup>130</sup> Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung, Diponegoro, 2009), hlm: 517

<sup>131</sup> Yulianti. Lina. *Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air pada Para Santri di Pesantren Majma' al baharain Shiddiqiyah Kabupaten Jombang* (UM. Jurnal)

Dari beberapa penjelasan di atas bisa kita ketahui bahwasannya paham mengenai cinta tanah air atau biasa disebut paham nasionalisme juga ada penjelasannya dalam islam.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dari hasil penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai Budaya Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kepanjen” dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan maka bisa menarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, di SMPN 1 kepanjen mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan dan menanamkan budaya lokal kepada siswa. Dari hasil temuan peneliti selama melakukan penelitian ada dua hal yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melakukan internalisasi nilai budaya lokal yaitu: *pertama* pada pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran IPS, pada materi pelajaran IPS guru menambahkan budaya-budaya lokal, budaya lokal yang ditambahkan kedalam materi juga harus berhubungan dengan materi pelajaran sehingga tidak mengurangi materi dan waktu yang ada di dalam kelas., *kedua* dengan adanya kegiatan pada acara ulangtahun sekolah yang bertemakan budaya diharapkan bisa menjadi tempat untuk mengenalkan budaya kepada siswa, dalam acara ini banyak budaya yang bisa ditampilkan dan kegiatan ini selalu diadakan oleh sekolah.
2. Dari temuan peneliti selama melakukan penelitian dilapangan maka peneliti menemukan beberapa sikap siswa yang mencerminkan sikap

nasionalsime, dari adanya usaha terutama dari pihak sekolah yang sebenarnya menyadari mengenai sikap nasionalisme siswa sekarang yang menurun dan pemahaman mengenai budaya lokal juga menuru. Dari hasil wawancara, observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti siswa mulai bertambah wawasannya mengenai budaya lokal yang ada di Indonesia setelah mereka memahami banyaknya budaya lokal yang dimiliki. Diharapkan bisa mencintai budaya lokal yang ada dan memahami nilai-nilai dari budaya. Mencintai budaya bangsa adalah salah satu bagaian dari sikap nasionalisme karena budaya merupakan keunggulan yang dimiliki bangsa sendiri. Dari adanya pemahaman nilai budaya lokal ada nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap nasionlisme seperti berikut: Nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan, menghargai perbedaan, kerjasama dan saling menghargai, bertanggung jawab, sikap cinta tanah air, sikap toleransi, tolong menolong, Tidak melakukan buliying, tidak memaksakan pendapat. Maka dengan ini bisa disimpulakn bahwasannya menumuhkan sikap nasionalisme melalui pemahaman nilai budaya lokla bisa dilakukan, dan banyak nilai-nilai yang terkandung didalam budaya lokal sendiri mencerminkan sikap nasionlisme

## B. Saran

### 1. Bagi Guru

Guru harus berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai budaya lokal yang ada di Indonesia dan juga harus selalu berperan aktif dalam meningkatkan sikap Nasionalisme siswa baik itu ditunjukkan dalam kelas maupun luar kelas. Sikap atau indikator yang belum terpenuhi diharapkan ditingkatkan lagi agar sikap nasionalisme siswa bisa lebih baik lagi.

### 2. Bagi Sekolah

Semua pihak di dalam sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan dll harus ikut serta dan menjunjung tinggi nilai budaya dan sikap nasionalisme, dan diharapkan sarana-prasarana yang menunjang untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa di tingkatkan lagi. Kegiatan-kegiatan yang bertemakan budaya juga bisa lebih ditingkatkan lagi.

### 3. Bagi Siswa

Siswa harus belajar lebih giat, disiplin dan menambah wawasan atau pengetahuan mengenai budaya lokal yang ada di Indonesia juga mengamalkan nilai-nilai budaya dan sikap nasionalisme.

## Daftar Rujukan

- Abercrombie.Nicholas. dll. 2010,*Kamus sosiologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Adisusilo.Sutajo, 2004, “*Pendidikan Nilai dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora*”  
dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih,(eds), *Pendidikan Nilai Memasuki  
Milenium Ketiga*, Yogyakarta:Kanisius,cet.5.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan antar Agama*. Jakarta:  
Penerbit Ciputat Press.
- Alim.Muhammad, 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT Remaja  
Rosdakarya.
- Aman, 2011,MOdel Evaluasi Pembelajaran Sejarah, Yogyakarta:Ombak .
- Azwar .S., 2011,*Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta:Pustaka  
Pelajar .
- Beger, 2003. seperti dikutip F.Budi Haerdiman.
- Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.  
Jakarta,Pernadamedia Grub .
- Dault Adhyaksa, 2005,*Islam dan Nasionalisme*, Jakarts:Pustaka Al-Kautsar.
- Dawam .Ain al-Rafiq, 2003, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta:Inspeal Ahimsa karya  
Press .
- Dhont .Frank, 2005,*Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*,  
Yogyakarta,Gajah Mada University Press .
- E Mulyasa, 2012,*Menejemen Pendidikan Karakter*, Bandung:PT Remaja  
Rosdakarya .
- Elly.M.Setiadi, dkk. 2011, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, Jakarta: Kencana

Pernada Media Grup.

Gaza.Sidi, 1978,*Sistematika Filsafat*,buku IV, Jakarta:Bulan Bintang ,

J.R. Fraenkel, *How to teach about Values: an Analitic Approach*,(New jersey: Preteice Hall,inc.1975),p.6.

Meinarto.Eko A.,dkk, 2011 *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, Jakarta:penerbit Salemba Humanika.

Soekanto.Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Takdir Ilahi.muhammad,2014,*Nasionalisme dalam Bingkai pluralitas Bangsa*, Jogjakarta.Ar-Ruzz media.

Enggarwati.Gita, 2014, *Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD NEGERI 2 Sumampir*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unifersitas negri Yogyakarta, Januari.

Herimanto dan Sidan Winaro, 2008,*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta:PT Bumi Aksara .

Hidayatullah .Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta:Yuma Pustaka .

Ihsan .Fuad, 1996,*Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta:PT Rineka Cipta.

Jurnal,Ana Irhandayaningsih,*Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran*

*nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*, Pengajar Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Jurnal, Yeni Mulyani Supriatin, *NASIONALISME DALAM SITI NURBAYA*

*KARYA MARAH RUSLI*, tahun 9, April 2010,.

Nensy.Herlina, 2015*Internalisasi Sikap Sosial dalam Proses Pembelajaran IPS di MTS Al-Maaruf 1 Singosari Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Unifersitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kartodirjo.Sartono, 2011, dalam Aman,*Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta, Ombak.

Koentjaraningrat. 2009,*Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta,PT Rineka Cipta .

Kohn .Hans, 1984,*Nasionalisme Arti dan Sejarah*, Jakarta,Erlangga .

Wijayanti.Kusnul Ika. 2016,*Penanaman Nilai-Nilai Budaya Grebeg Suro Sebagai Wujud Interaksi Sosial Masyarakat Gunung kawi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Unifersitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Rusdakarya .

Lexsi J.Moeleong, 2002,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya .

Mahendrawati .Nanih dan Ahmad Syafe'i, 2001, *pengembangan Masyarakat islam: dan Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung:Remaja Posda karya .

Alfaqi.Mifdal Zusron, 2015, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

*Memahami Indonesia melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas Serta Solidaritas, ..*

Mahfud .Choirul, 2010, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Mahfud .Choirul, 2009,*Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,cet.3.

Mulya.Rahmat,2004,*mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung,Alfabeta.

Mulyono, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka .

Salmiwati,*Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*,Jurnal Al-Ta lim(Vol.20,No.1,2013),.

Soediharto, 1993,*Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* Jakarta: Balai Pustaka,cet.4.

Soekanto.soerjono, 1983,*kamus sosiologi*, Jakarta, CV.rajawali.

Syah .M., 1995,*Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung:Remaja

Tafsir.Ahmad, 2006,*Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua, 1995,*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta,:Balai Pustaka,cet.4.

Tumanggoro.Rusmin,dkk. 2010,*Ilmu Sosial dan Budaya DasarI*,

Utomo .Cahyo Buti, 1995,*Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, Semarang:IKIP Semarang Press .

Widagdho.Djoko,dkk. 1994, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.

[www.mustangibuchory.blogspot.co.id](http://www.mustangibuchory.blogspot.co.id) (download:sabtu,1 September 2017. jam 21.00WIB)

Yamin .Moh. dan Vivi Aulia, 2011, *Meretas Pendidikan Toleransi Plurlisme dan Multikulturalisme keniscayaan Peradaban*, Malang:Madani Media.

## Lampiran I


 KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS TARBİYAH  
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

---

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
 JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : AFAN NUR MUBAROK  
 Nim : 14130090  
 Judul : INTERNALISASI NILAI BUDAYA LOKAL UNTUK ~~MENUNBUHKAN~~  
 MENUNBUHKAN SIKAP NASIONALISME SISWA  
 KELAS VII DI SMP N 1 KEPANJEN  
 Dosen :  
 Pembimbing : Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si.

NO	TANGGAL	CATATAN PERBAIKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING SKRIPSI
1	12 / 06 2018	Konsultasi Bab I, II, dan III	
2	15 / 06 2018	ACC Bab I, II, dan III	
3	19 / 06 2018	Konsultasi Pedoman wawancara	
4	26 / 06 2018	Konsultasi Bab IV	
5	3 / 07 2018	ACC Bab IV	
6	10 / 07 2018	Konsultasi Bab V	
7	17 / 07 2018	ACC Bab V	
8	19 / 07 2018	ACC Bab VI	
9			
10			
11			
12			

Malang, 20  
 Mengetahui  
 Dekan Fakultas Tarbiyah,  
  
 NIP. \_\_\_\_\_

## Lampiran II

### Instrument Wawancara

Instrument wawancara ke Koorlakbid. Kesiswaan

1. Bagaimana keadaan siswa sekarang ini?
2. Bagaimana sikap nasionalisme siswanya?
3. Apa saja yang menyebabkan sikap nasionalisme siswa menurun?
4. Bagaimana usaha untuk menumbuhkan sikap nasionalisme?
5. Jadi untuk acara Kakang Mbakyu Batik itu bisa untuk mempertahankan nasionalisme?
6. Dari adanya kegiatan Kakang Mbakyu Btik apa harapannya yang ingin di pahami oleh siswa?
7. Menurut bapak sendiri apa saja yang bisa menumbuhkan rasa nasionalisme?
8. Apa yang menyebabkan lunturnya nilai budaya/ kurangnya pemahaman siswa mengenai budaya apa berdampak pada sikap nasionalisme?
9. Sikap nasionalisme yang tercermin dari perilaku siswa?
10. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menanamkannya?
11. Adakah kendala-kendala dalam menumbuhkannya?

#### Instrument wawancara untuk Guru IPS

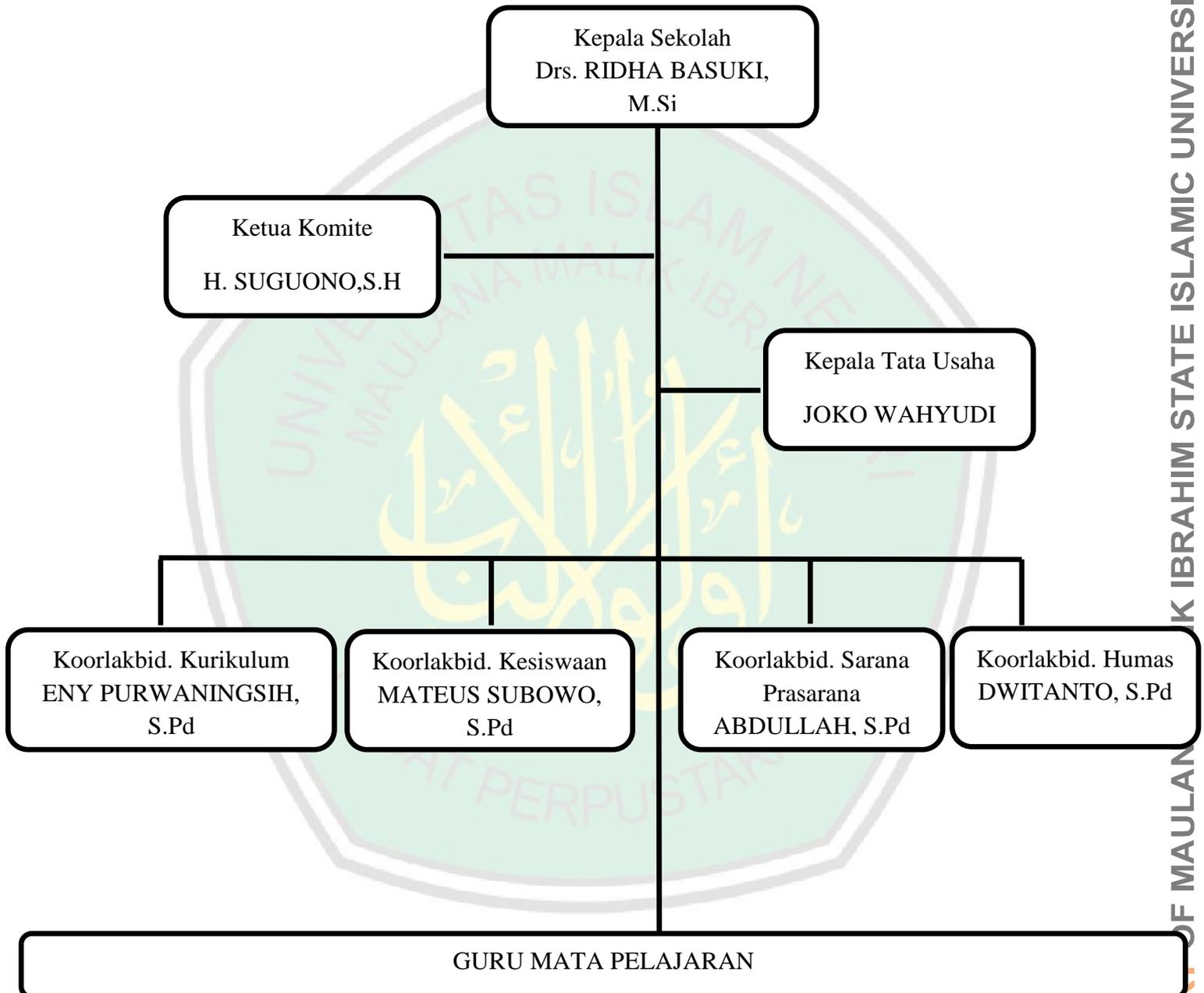
1. Bagaimana keadaan siswa sekarang?
2. Bagaimana sifat atau karakter siswa sekarang ini?
3. Bagaimana sikap nasionalisme siswa sekarang ini?
4. Apa ada usaha untuk menumbuhkan sikap nasionalisme?
5. Bagaimana cara mengenalkan budaya lokal?
6. Bagaimana cara menumbuhkan sikap nasionalisme melalui budaya lokal?
7. Bagaimana tingkat pemahaman budaya lokal siswa itu sendiri?
8. bagaimana keadaan siswa pada saat menyampaikan materi yang menyangkut budaya?
9. setelah member memasukkan budaya-budaya lokal dalam materi untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa apakah ada perubahan pada sikap siswa?
10. dalam memasukkan budaya lokal ke materi apa semua budaya lokal bisa dimasukkan atau harus dipilah terlebih dahulu?

Instrumen wawancara untuk siwa

1. Bagaimana pendapat kalian mengenai budaya Indonesia yang banyak?
2. Kenapa kita harus mencintai budaya bangsa?
3. Nilai apa saja yang bisa kamu ambil dari budaya tersebut?
4. Apa yang harus dilakukan apa bila ada yang mengklaim budaya kita?
5. Bagaimana cara melestarikan budaya kita?
6. Indonesia memiliki banyak suku dan budaya, bagaimana sikap kamu menghadapi keanekaragaman tersebut?
7. Apa yang kalian lakukan jika ada teman kalian yang berbeda rasa dan suku dan budaya?
8. sebagai generasi muda kalian masih bisa menyaksikan budaya-budaya bangsa apa yang kalian rasakan ?
9. Sekarang banyak produk-produk impor masuk ke Indonesia, bagaimana pendapatmu mengenai hal itu?
10. Bila ada yang mencintai produk luar negeri dari pada dalam negeri bagaimana?

## Lampiran III

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**SMPN 1 KEPANJEN MALANG**



**Lampiran IV****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 1 KEPANJEN  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
 Tema : Manusia, Tempat dan Lingkungan  
 Sub Tema : Keberagaman Etnik dan Budaya  
 Kelas/Semester : VII / 1 (satu / gasal)  
 Alokasi waktu : 2 JP

**A. Kompetensi Inti (KI)**

K.I. 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya..

K.I.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

K.I. 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

K.I. 4. . Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

**B. Kompetensi Dasar (KD)**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indicator Pencapaian Kompetensi</b>
KD3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	<p><b>3.1.1</b> menyebutkan jenis-jenis rumah adat di Indonesia</p> <p><b>3.1.2</b> menunjukkan keragaman rumah adat di Indonesia</p> <p><b>3.1.3</b> menjelaskan manfaat dari rumah adat di Indonesia</p>

<p><b>KD 4. 1</b>Menyajikan hasil telaah konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.</p>	<p><b>4.1.1</b> mempresentasikan hasil diskusi tentang macam-macam rumah adat yang ada di Indonesia</p>
---	---

### C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan sebagai berikut:

1. Terbiasa mengucapkan salam, sapa dengan santun
2. Terbiasa memanjatkan doa setiap memulai kegiatan pembelajaran dengan khusuk
3. Terbiasa menyanyika lagu Indonesia raya dan lagu nasional dengan benar
4. Menunjukkan perilaku terampil pada saat membedakan suku-suku yang terdapat di Indonesia
5. Menunjukkan perilaku **disiplin** dalam memberi contoh macam-macam rumah adat di indonesia
6. Menunjukkan perilaku **kerjasama** dalam usaha melestarikan keberagaman etnik di Indonesia
7. Trampil menyusun laporan hasil diskusi tentang keanekaragaman etnik
8. Berani mempresentasikan hasil diskusi tentang keanekaragaman etnik di depan kelas

### D. MATERI PEMBELAJARAN

#### 1. Materi Reguler

- a. Keragaman Etnik dan Budaya
  - Rumah adat di Indonesia

#### 2. Materi Pengayaan

- b. Usaha melestarikan keberagaman Etnik di Indonesia

#### 3. Materi Remedial

- c. Keragaman Rumah adat di Indonesia

### E. METODE PEMBELAJARAN

1. Model : SAINTIFIK
2. Metode : Tanya Jawab, Diskusi, Penugasan

### F. MEDIA PEMBELAJARAN

- Alat : LCD PROJECTOR, LAPTOP  
 Bahan/ :

- Gambar Rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia
- Lembar kerja Lembar kerja peserta didik (panduan pengamatan tentang keanekaragaman etnik di Indonesia)

#### G. SUMBER PEMBELAJARAN

- Kemendikbud. 2016. *Buku Siswa : Ilmu Pengetahuan Sosial*. Kelas VII . Jakarta:Kemendikbud, hal. 46-51
- Kemendikbud. 2016. *Buku Guru : Ilmu Pengetahuan Sosial*. Buku Guru. Kelas VII. Jakarta: Kemendikbud , hal. s.d. ; 49-91

#### H. LANGKAH- LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendahuluan:</li> <li>2. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa.</li> <li>3. Salah satu peserta didik diminta memimpin doa, dilanjutkan presensi/ pengecekan kehadiran siswa</li> <li>4. menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu Nasional</li> <li>5. membicarakan kesepakatan kelas untuk membangun komitmen (<b>kerjasama, kekeluargaan, dan disiplin</b>) selama kegiatan pembelajaran.</li> <li>6. mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan berupa apersepsi dan motivasi, dengan cara menanyakan tentang materi pembelajaran berkaitan dengan keragaman etnik dan budaya di Indonesia, misalnya kamu berasal dari suku apa? Suku apa saja yang ada di kelas ini? Apa nama rumah adat di suku kalian? Apakah kalian mengenal tarian yang ada di daerah kita? Dan seterusnya.</li> <li>7. Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengaitkan <b>nilai kerjasama dan kekeluargaan</b> dalam bermasyarakat</li> <li>8. Guru menyampaikan langkah pembelajaran dan teknik penilaian, dengan mengaitkan <b>nilai kedisiplinan</b> dalam meraih prestasi</li> </ol>	
<b>Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati : (Stimulasi / pemberian rangsangan) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dalam kelompok mengamati gambar keragaman etnik dan budaya dari berbagai daerah</li> </ul> </li> </ol>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan rasa <b>disiplin</b> masing – masing Peserta didik menuliskan hal-hal yang diketahui dari gambar yang diamati</li> </ul> <p>2. Menanya : (identifikasi masalah)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara <b>kekeluargaan</b> Peserta didik membagi diri beberapa kelompok tiap kelompok beranggotakan antara 4-5 orang .</li> <li>• Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dengan berani serta berpikir kritis tentang gambar yang diamati, dan Peserta didik dimotivasi dengan <b>suasana kekeluargaan</b> untuk bertanya tentang:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapa terjadi keanekaragaman etnik di Indonesia?</li> <li>2. Apa manfaat rumah adat yang ada di Indonesia?</li> <li>3. bagaimana upaya untuk melestarikan keberagaman etnik di Indonesia?</li> </ol> </li> </ul> <p>3. Mengumpulkan informasi: (pengumpulan data)            Dengan <b>bekerjasama</b> Peserta didik diminta mengumpulkan informasi/ data yang relevan terkait dengan pertanyaan yang telah dirumuskan dari berbagai sumber, seperti: membaca Buku Siswa, mencari informasi dari berbagai situs di internet, wawancara dengan narasumber/pakar.</p> <p>4. Menganalisis Data: (Pengolahan Data)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik berdiskusi untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman etnik dan budaya , manfaat rumah adat dan upaya pelestarian keanekaragaman etnik di Indonesia <b>secara kekeluargaan</b></li> <li>• Setiap kelompok membuat laporan hasil diskusi dengan cermat dan <b>disiplin</b></li> </ul> <p>5. Mengkomunikasikan ; (Pembuktian / penarikan kesimpulan)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara <b>Kekeluargaan</b> Peserta Didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya</li> <li>• Kelompok lain diminta untuk menanggapi atau melengkapi dengan semangat <b>kerjasama dan kekeluargaan</b></li> <li>• Guru mengarahkan dn mengoreksi konsep dan pemahaman peserta didik terhadap materi atau hasil kerja yang telah dipresentasikan</li> </ul>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> <li>kelompok dan peserta didik terbaik (disiplin, kompak) mendapatkan penghargaan dari guru serta ucapan selamat dari temannya</li> </ul>	
<b>Penutup</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.</li> <li>Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik.</li> <li>Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan.</li> <li>Peserta didik diberi tugas untuk menyempurnakan laporan (data dapat diakses melalui majalah, koran, internet dan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atau pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan kepada guru.</li> <li>Peserta didik diminta <b>mengkonstruksikan nilai karakter</b> dan <b>keteladanan</b> yang dipelajari hari ini dan yang harus dilakukan dalam kehidupan di sekolah maupun di Masyarakat</li> <li>Peserta didik diingatkan untuk membaca materi pada sub bab berikutnya yaitu mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial dan mengerjakan aktivitas individu pada buku siswa.</li> </ul>	

## I. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

### 1. TEKNIK PENILAIAN DAN BENTUK PENILAIAN

- Kompetensi Sikap : Observasi menggunakan jurnal (Tidak Langsung)
- Kompetensi Pengetahuan :Tertulis, Berbentuk Uraian
- Kompetensi Ketrampilan :Penilaian Kinerja menggunakan rubrik

### 2. INSTRUMEN PENILAIAN

- Jurnal Observasi terlampir
- Instrumen Penilaian terlampir
- Instrumen penilaian ketrampilan terlampir

### 3. Pembelajaran Remedial dan pengayaan

#### a. Pembelajaran remedial

Pembelajaran Remedial untuk kompetensi pengetahuan dapat dilakukan dengan cara mengulang kembali pembelajaran dari materi indikator yang belum dikuasai, atau dengan penugasan. Remedial dapat juga dilakukan melalui pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM atau pemberian tes ulang dengan penyederhanaan. Dalam melakukan remedial guru perlu memperhatikan pedoman di bawah ini:

- Jika kurang dari 20% dari seluruh peserta didik belum mencapai KKM, remedial dilakukan dengan penugasan individual dan tes individual
- Jika 20% sampai 50 % dari seluruh peserta didik belum mencapai KKM maka tugas kelompok dan individual
- Jika lebih dari 50% dari seluruh peserta didik belum mencapai KKM maka dilakukan pembelajaran ulang

**b. Program pengayaan (ditambahkan materi yg spesifik)**

Program pengayaan dapat dilakukan dengan alternative sebagai berikut:

- Pemberian penugasan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan dengan bahan pembelajaran berupa perluasan dan/atau pendalaman materi atau kompetensi berupa kilping keanekaragaman aetnik
- Pemberian kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk berikan kepada peserta didik yang telahtuntas. Kegiatan yang dimaksud berupa pendalaman terhadap materi yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.
- Pemberian penugasan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi yang berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigative (identifikasi masalah, penentuanfokus masalah, menggunakan berbagaisumber, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menyimpulkan hasil ivestigasi)

Mengetahui,  
Kepala SMPN 1 Kapanjen

Kapanjen, 17 Juli 2017  
Guru Mapel IPS,

Drs. RIDHA BASUKI,M.Si  
NIP.19631219 199003 1 006

SUHARTO EKO PRAYITNO,SP.d  
NIP. 196801171991031006

**Lampiran 1 : Instrumen Penilaian**

**A. Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sosial**

1. Teknik penilaian: Observasi (Pembelajaran Tidak Langsung)
2. Alat penilaian : Jurnal
3. Contoh Jurnal penilain Sikap piritual dan Sosial (tidak langsung)

No	Waktu	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Aspek
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

**B. Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

1. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
2. Bentuk : Uraian
  - a. Kisi-kisi Soal
    1. Teknik : Tertulis
    2. Bentuk : Uraian

**Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 KEPANJEN**

**Kelas/Semester : VII/Satu**

**Mata pelajaran : IPS**

**Tahun Pelajaran: 2017/2018**

NO	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk soal	Jumlah soal
1.	Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka	<b>KEANEKA RAGAMAN ETNIK</b>	1. menyebutkan jenis-jenis rumah adat di Indonesia	Uraian	1

	bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan		2. menunjukkan keragaman rumah adat di Indonesia	Uraian	1
			3. menjelaskan manfaat dari rumah adat di Indonesia	Uraian	1

**b. BUTIR SOAL**

NO	INDIKATOR SOAL	SOAL	SKOR
1	menyebutkan jenis-jenis rumah adat di Indonesia	Berikan contoh jenis- jenis rumah adat yang ada di Indonesia	2
2	menunjukkan keragaman rumah adat di Indonesia	Tuliskan perbedaan antara rumah adat Jawa dan Toraja	4
3	menjelaskan manfaat dari rumah adat di Indonesia	Analisislah manfaat rumah adat yang ada di Indonesia	6

**c. Kunci Jawaban dan Pedoman penskoran**

NO	KUNCI JAWABAN	SKOR
1	<i>Suku Jawa Suku Sunda Suku Madura Suku Tengger dll</i>	2
2	<i>Rumah adat Jawa Joglo Rumah adat Toraja tanduk kerbau</i>	4
3	<i>a. Sebagai tempat tinggal b. Sebai tempat untuk menyimpan bahan makanan c. Sebagai Pusat Pemerintahan</i>	6

*Keterangan : Kata tercetak miring adalah kata kunci jawaban*

**Pedoman penskoran:**

- Menjawab 1 kata kunci benar mendapat skor 2
- Menjawan 1 kata kunci salah mendapat skor 1
- Tidak menjawan mendapat skor 0

**Skor Perolehan**

Nilai = ----- x100

***Keterangan predikat:***

Sangat Baik (A) : 86-100

Baik (B) : 71-85

Cukup (C) : 56-70

Kurang (D) :  $\leq 55$

**C. Kompetensi Keterampilan**

- Teknik Penilaian: Penilaian Kinerja
- Instrumen Penilaian dan Pedoman Pensekoran

### 1. Kisi-kisi Penilaian Kinerja

Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 KEPANJEN

Kelas/Semester : VII/Satu

Mata pelajaran : IPS

Tahun Pelajaran : 2017/2018

NO	KD	MATERI	INDIKATOR	TEKNIK PENILAIAN
1.	4.2. Menyajikan hasil telaah konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	Keanekaragaman Etnik di Indonesia	Siswa mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok tentang keanekaragaman etnik di Indonesia	<b>KINERJA</b>

## d. Rubrik Penilaian Kinerja

NO	INDIKATOR	RUBRIK
1.	Presentasi	<p><b>Kriteria presentasi:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. performen/penampilan</li> <li>2. Isi presentasi</li> <li>3. Media yang digunakan</li> <li>4. Penggunaan bahasa yang baik dan benar</li> </ol> <p><b>Pedoman Penskoran:</b></p> <p>4 = Memenuhi 4 kriteria  3 = Memenuhi 3 kriteria  2 = Memenuhi 2 kriteria  1 = Memenuhi 1 kriteria</p>

No	Nama	Performance/ penampilan				Isi presentasi				Media yang digunakan				Penggunaan n bahasa yang baik dan benar				S K O R	NILAI
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1																			
2																			
3																			
4																			
5																			
6	Dst																		

## Skor Perolehan

Nilai = ----- x100

**Keterangan predikat:**

Sangat Baik (A)	: 86-100
Baik (B)	: 71-85
Cukup (C)	: 56-70
Kurang (D)	: ≤ 55

**Lampiran V****FOTO WAWANCARA**

Gambar 1 : wawancara bapak Suharto Eko P., S.Pd di ruang perpustakaan



Gambar 2 : wawancara bapak Mateus Subowo, S.Pd di ruang tamu sekolah



Gambar 3: wawancara Hilma Kurnia F dan Dewi Yulianti diruang perpustakaan



Gambar 4: wawancara bapak Suharto Eko P., S.Pd di ruang perpustakaan ke dua

## Lampiran VI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 1032/Un.03.1/TL.00.1/04/2018  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

11 April 2018

Kepada  
 Yth. Kepala SMPN 1 Kapanjen Malang  
 di  
 Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Afan Nur Mubarak  
 NIM : 14130098  
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)  
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018  
 Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai Budaya Lokal untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kapanjen**  
 Lama Penelitian : **April 2018 sampai dengan Juni 2018**  
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan  
 H. Agus Maimun, M.Pd.  
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

## Lampiran VII



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 1 KEPANJEN**

Jalan Adi Wacana 19 Ardirejo Kepanjen Kabupaten Malang 65163 ((0341) 395236

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/151/35.07.101.304.01/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs.RIDHA BASUKI, M.Si

Nip : 19651219 199003 1 006

J a b a t a n : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SMP Negeri 1 Kepanjen

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **AFAN NUR MUBAROK**

NPM : 14130098

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Semester : VIII / Genap

Universitas : Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Tahun Akademik : 2017/2018

Nama Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk memenuhi mata kuliah skripsi di SMP Negeri 1 Kepanjen selama bulan Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepanjen, 28 Juni 2018

Kepala Sekolah,



Drs. RIDHA BASUKI, M.Si.  
NIP. 19651219 199003 1 006

**Lampiran VIII**

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG  
DINAS PENDIDIKAN

**SMP NEGERI 1 KEPANJEN**

Jalan Adi Wacana 19 Ardirejo Kepanjen Kabupaten Malang 65163 ((0341) 395236

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420/110/35.07.101.304.01/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs.RIDHA BASUKI, M.Si**

Nip : 19651219 199003 1 006

J a b a t a n : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SMP Negeri 1 Kepanjen

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **AFAN NUR MUBAROK**

NPM : 14130098

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Semester : VIII / Genap

Universitas : Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Tahun Akademik : 2017/2018

Memberikan ijin nama Mahasiswa tersebut di atas untuk melakukan kegiatan penelitian di SMP Negeri 1 Kepanjen dan untuk persyaratan tugas Akhir Kuliah (Sripsi).

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepanjen, 27 April 2018

Kepala Sekolah,



**Drs. RIDHA BASUKI, M.Si.**  
NIP. 19631219 199003 1 006

## Lampiran IX

**dBiodata Mahasiswa**

Nama : Afan Nur Mubarok  
NIM : 14130098  
Tempat dan Tanggal Lahir : Kesiri, 15 Februari 1996  
Tahun Masuk : 2014  
Alamat : Ds. Semambung, Kec. Kayen Kidul, Kab. Kediri  
NO. Telepon : 085790777940  
Email : afannurmubarok@gmail.com



Malang, 24 Juli 2018

Afan Nur Mubaok